

**NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *TAPAK JEJAK*
KARYA FIERSA BESARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN TEKS NOVEL DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



**DWI MUSLIMAH
NIM 2018/18016014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

**NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *TAPAK JEJAK*
KARYA FIERSA BESARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN TEKS NOVEL DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



**DWI MUSLIMAH
NIM 2018/18016014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

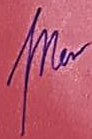
Judul : Nilai-nilai Moral dalam Novel *Tapak Jejak* karya
Fiersa Besari dan Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Teks Novel di SMA
Nama : Dwi Muslimah
NIM : 18016014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juni 2022
Disetujui oleh Pembimbing,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 196202181986092001

Kepala Departemen,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 197401101999032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Dwi Muslimah
NIM : 18016014

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul:

Nilai-nilai Moral dalam Novel *Tapak Jejak* Karya Fiersa Besari dan
Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel di SMA

Padang, Juni 2022

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Emidar, M.Pd
2. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd
3. Anggota : Dr. Amril Amir, M.Pd

Tanda Tangan

1.

2.

3.

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya yang berjudul "Nilai-nilai Moral dalam Novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel di SMA" adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis diduplikasikan oleh orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Dwi Muslimah

NIM/TM 18016014/2018

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat dan curahan karunia-Nya serta limpahan kasih sayang-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesai. Solawat serta salam saya hadiahkan kepada kekasih Allah nabi Muhammad SAW. Berkat beliau yang menghantarkan umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang yang paling berpengaruh di hidup saya, orang yang selalu melakukan solat dipertiga malam untuk mendoakan kelancaran skripsi saya. Beliau adalah papa dan mama saya tercinta. Terima kasih untuk papa saya, yang selalu berusaha memberikan fasilitas yang terbaik untuk saya, nasihat yang membangun. Jika orang lain sering curhat dengan mamanya, saya justru terbalik. Saya lebih sering curhat kepada papa tentang apapun yang terjadi selama proses perkuliahan dan proses pembuatan skripsi ini. Satu hal yang saya kagum dari papa yaitu papa selalu mengerti dengan curhatan saya tanpa saya harus menjelaskan secara panjang lebar. Terima kasih ya pa. Untuk mama, terima kasih ma atas doa disepertiga malamnya. Berkat mama jugalah saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sehat selalu ya ma, saya ingin selalu melihat senyum mama lebih lama lagi. Doakan lagi semoga saya bisa membanggakan mama dan papa untuk perjalanan hidup berikutnya.

Untuk uni tita tersayang, kakak satu-satunya yang saya punya. Terima kasih atas dukungan, nasihat, doa, dan pesan moral yang selama ini diberikan. Terima kasih atas pertanyaannya yang selalu diawali dengan kata “kapan?” kapan sempro, kapan sidang dan kapan-kapan lainnya. Pertanyaan uni tita saya anggap sebagai batu loncatan untuk segera menyelesaikan tanggung jawab yang saya mulai dari awal.

ABSTRAK

Dwi Muslimah. 2022. “Nilai-nilai Moral dalam Novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai moral terhadap novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari. Data dalam penelitian ini berupa penceritaan, narasi dan dialog dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara teknik baca dan catat. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik uraian rinci. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat nilai-nilai moral dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari, yaitu (1) hubungan manusia dengan tuhan (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri (3) hubungan manusia dengan alam (4) hubungan manusia dengan manusia lain. Perilaku nilai moral yang baik diantaranya; berserah diri kepada Allah sebanyak 7 data. Berdoa 4 data. Mengakui kebesaran Allah 14 data. Percaya diri 22 data. Rindu 11 data. Mandiri 5 data. Pantang menyerah 23 data. Senang 29 data. Tolong menolong 16 data, Memberi nasihat 66 data. Kerja sama 12 data. Sedangkan, perilaku nilai moral yang buruk adalah dendam 7 data. Takut 21 data. Sedih 28 data. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari memiliki sikap mempedomani nilai-nilai moral yang baik.

Kata Kunci: Nilai-nilai moral, novel, implikasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Moral dalam Novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel di SMA”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan Skripsi ini dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dra. Emidar, M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi, (2) Mhd. Hafriison, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik, (3) Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd., selaku Dosen Penguji 1, (4) Dr. Amril Amir, M.Pd., selaku Dosen Penguji 2, (5) Dr. Afnita, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, (6) Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum., selaku ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (7) Muh. Ismail Nasution, S.S., M.A., selaku sekretaris Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (8) Staf pengajar dan tata usaha Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, kemungkinan terdapat kesalahan dalam skripsi ini tentu masih ada. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. KajianTeori	8
1. Hakikat Novel.....	8
2. Unsur-unsur Pembangun Novel.....	9
a. Unsur Intrinsik	10
b. Unsur Ekstrinsik.....	14
3. Hakikat Nilai	15
4. Hakikat Moral.....	16
5. Nilai Moral dalam Karya Sastra Novel.....	17
6. Wujud Penyampaian Moral.....	18
a. Hubungan Manusia dengan Tuhan	19
b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	20
c. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam	21
d. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	22
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	27
B. Data dan Sumber Data	28
C. Instrumen Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Pengabsahan Data	31
F. Teknik Analisis Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	32
1. Nilai-nilai Moral dalam Novel <i>Tapak Jejak</i> karya Fiersa Besari	32
a. Hubungan Manusia dengan Tuhan	32
b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	34
c. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam	36
d. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	37
B. Pembahasan.....	40
1. Hubungan Manusia dengan Tuhan	40
2. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri	42
3. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam	47
4. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	49

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	52
B. Implikasi	52
C. Saran	64

KEPUSTAKAAN.....	56
-------------------------	-----------

LAMPIRAN	59
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Nilai-nilai Moral dalam Novel <i>Tapak Jejak</i> karya Fiersa Besari	39
---------	--	----

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis Novel <i>Tapak Jejak</i> Karya Fiersa Besari	59
Lampiran 2 Pengidentifikasian Data Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Tapak Jejak</i> Karya Fiersa Besari	64
Lampiran 3 Identifikasi Wujud Nilai Moral dalam Novel <i>Tapak Jejak</i> Karya Fiersa Besari	69
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	108
Lampiran 5 Bahan Ajar	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah karya bersifat seni. Sastra dikatakan seni karena sastra diciptakan oleh seorang pengarang untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, ide, semangat, dan keyakinan hidup yang dituangkan dalam sebuah tulisan maupun sebuah karya bersifat imajinatif (Ummah, 2019). Karya sastra bukan hanya memberikan hiburan atau keindahan belaka saja melainkan juga memberikan sesuatu yang diperlukan manusia pada umumnya yakni berupa nilai-nilai seperti nilai pendidikan, nilai moral, nilai religius, dan sosial. Rosyanti, (2017) menyatakan bahwa diciptakannya karya sastra oleh pengarang adalah untuk dipahami, dinikmati, dan diambil manfaatnya bagi kehidupan.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia karya sastra yang biasanya dijumpai adalah puisi, novel, cerpen, dan drama. Menurut Nurgiyantoro (2013:429-430) pembelajaran yang didapat dalam karya sastra berupa nilai-nilai seperti nilai pendidikan, nilai moral, nilai religius, dan sosial. Nilai moral dalam karya sastra dapat mencerminkan pandangan hidup seorang pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca. Dalam buku teks bahasa Indonesia, berdasarkan hasil studi sastra pendahuluan yang dilakukan oleh (Hasanah & Sakaria, 2022) menyimpulkan bahwa dari kelas VII hingga kelas XII, menyajikan novel-novel pada tahun 70-an, 80-an, dan 90-an. Siswa hidup di era millennium, sehingga siswa tidak tertarik dengan mempelajari sastra atau novel, dan nilai-nilai moral atau pesan-pesan positif yang perlu disampaikan kepada siswa tidak sampai

kepada siswa. Novel-novel lawas yang ditemukan dalam studi pendahuluan sastra merupakan karya penulis yang jarak usianya jauh dengan siswa millennial masa kini. Karena itu, penelitian mengusulkan novel yang lebih kontemporer dan ditulis oleh penulis muda yang jarak usianya tidak terpaut jauh dengan penulis yang termasuk dalam buku teks bahasa Indonesia saat ini. Novel yang direkomendasikan oleh peneliti adalah novel *Tapak Jejak* terbitan tahun 2019 karya Fiersa Besari. Usia yang tidak terpaut jauh memicu siswa tertarik untuk belajar dan mencintai sastra.

Novel *Tapak Jejak* pertama kali diterbitkan oleh Mediakita pada tahun 2019. Novel tersebut merupakan karya seorang penulis muda bernama Fiersa Besari. Dilansir dari Kompas.com. Fiersa Besari atau yang akrab disapa ‘Bung’ adalah penulis dan musisi asal Indonesia, berkat karya-karyanya, nama Fiersa ini populer di kalangan anak-anak muda. Pria kelahiran 3 Maret 1985 berasal dari Bandung dan ia merupakan lulusan dari STBA-Yapari-ABA Bandung, dengan gelar sarjana Bahasa Inggris yang diakhir semesternya mulai mencintai Sastra Indonesia. Fiersa aktif menjadi seorang penulis sejak tahun 2016 hingga 2019 sehingga sudah 6 buku yang diterbitkan. Buku yang diterbitkan sukses dan masuk ke dalam jajaran *best seller*. Lima buku yang telah diterbitkan diantaranya adalah *Garis Waktu*, *Konspirasi Alam Semesta*, *Catatan Juang*, *Arah Langkah*, *11:11*, dan *Tapak Jejak*. Novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari dikutip dari situs *Goodreads* mencapai rating tertinggi dari kelima buku yang diterbitkan oleh karya Fiersa Besari.

Fiersa Besari juga dikenal sebagai aktivis lingkungan. Ia bahkan dikenal sebagai *influencer* yang menjadi inspirasi anak muda zaman sekarang di media sosialnya. Selain itu, dikutip dari detikhot Fiersa Besari juga merupakan peraih penghargaan Penulis Pendatang Baru Terbaik dalam ajang Indonesia *International Book Fair (IIBF)* 2019. Ajang penghargaan tersebut merupakan perhelatan Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Tidak hanya itu, pada tahun 2020 Fiersa Besari juga meraih penghargaan *Top Male Singer of The Year Billboard Indonesia Music Award (BIMA)* 2020.

Novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari menceritakan tentang silsilah keluarganya dan lika-liku petualangan di Indonesia. Selain menulis, Fiersa Besari aktif dalam dunia pecinta alam. Berkelana menyusuri Indonesia dan melihat keindahan negeri Indonesia. *Tapak Jejak* melanjutkan perjalanan *Arah Langkah* mengunjungi daerah-daerah di wilayah bagian Timur Indonesia. Melihat keindahan alam, budaya dan tradisi, serta menembus dinding kegelisahan akan makna keluarga. Petualangan dari cerita tokoh memiliki banyak hal yang bisa membuka mata sehingga tak lagi menilai bahwa negeri ini bukan lagi digambarkan dengan kemacetan dan hiruk pikuk. Tetapi, alam dan kekayaannya. Indonesia adalah negara yang kekayaannya melimpah baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Berdasarkan isi cerita yang memberikan pesan cinta lingkungan, sesama manusia, dan Tuhan, novel ini menjadi menarik karena mengupas nilai moral di dalamnya yang bisa diambil peserta didik untuk diterapkan di dunia pendidikan maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, objek penelitian topik

ini adalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Tapak Jejak*. Nilai-nilai moral dalam novel ini juga dipelajari karena pendidikan saat ini berfokus pada proses pembentukan nilai moral bagi siswa. Selain itu, nilai moral dalam novel ini juga penting untuk dikaji guna memperkuat novel ini, dapat diberikan sebagai salah satu novel yang dapat dimasukkan dalam buku teks bahasa Indonesia. Novel tersebut di tulis dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Selain penceritaannya yang bagus, novel ini menambah ilmu pengetahuan kita tentang daerah di wilayah bagian Timur Indonesia, melihat keindahan alam, budaya, dan tradisi.

Dalam novel ini salah satu nilai-nilai moral terdapat dalam kutipan.

“Karena penasaran dengan keindahan pantai Ora, aku tetap pada keputusanku untuk menyambangnya. Meski, karena keterbatasan uang saku, tak ada kepastian apakah aku bisa sampai ke sana atau tidak. (Besari, 2019:234).

Berdasarkan kutipan di atas, terkandung nilai moral pantang menyerah. Hal ini menjelaskan bahwa ada perasaan gigih pada hati Fiersa Besari terhadap pantai Ora yang ingin ia kunjungi walaupun keterbatasan uang.

Mengacu kepada uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian menggunakan novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari yang diterbitkan oleh Mediakita 2019 setebal 310 halaman sebagai sumber data. Peneliti akan mengkaji aspek moral yang ada pada novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai moral, nilai-nilai moral yang dimaksud yaitu; *Pertama*, nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan Tuhan. *Kedua*, nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan lingkungan alam. *Keempat*, nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan manusia lain.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Bagaimana nilai-nilai moral dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari yang meliputi; *Pertama*, wujud nilai-nilai moral novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari dalam wujud hubungan manusia dengan Tuhan. *Kedua*, nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan alam. *Keempat*, nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan manusia lain.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut; *Pertama*, bagaimanakah nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan Tuhan? *Kedua*, bagaimanakah nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri? *Ketiga*, bagaimanakah nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan alam? *Keempat*, bagaimanakah nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki empat tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan Tuhan. *Kedua*, mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan lingkungan alam. *Keempat*, mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam wujud hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai dua manfaat. *Pertama*, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan, serta memperkaya literatur tentang materi topik tulisan mengenai pembelajaran novel di SMA. Melalui pemilihan bahan ajar novel tentang moral dapat memberikan manfaat tergugahnya kesadaran bahwa moralitas sangat penting untuk ditingkatkan di tengah turunnya moralitas zaman sekarang. *Kedua*, secara praktis, penelitian ini memiliki empat manfaat, yaitu (a) bagi guru, penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih teks novel yang akan diaplikasikan pada proses pembelajaran novel di SMA, (b) bagi siswa, penelitian ini dapat membantu dan memudahkan siswa dalam memahami materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya novel, (c) bagi pembaca, penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran moralitas dari sebuah karya sastra, mengapresiasi sebuah karya sastra serta tertarik untuk meneliti karya sastra

tersebut, dan (d) bagi pencipta karya sastra, agar termotivasi untuk selalu menulis karya-karya yang banyak mengandung nilai-nilai moral dalam ceritanya.

G. Batasan Istilah

Pada bagian ini dikemukakan batasan istilah yang digunakan untuk pembaca agar mendapatkan gambaran tentang masalah yang akan diteliti. Batasan istilah tersebut meliputi.

1. Nilai adalah sesuatu yang penting atau hal yang berguna bagi manusia atau kemanusiaan. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga bagi manusia.
2. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap kewajiban, akhlak, dan budi pekerti. Moral yang dimaksud pada penelitian ini ialah moral yang berada dalam karya sastra.
3. Novel adalah hasil karya sastra berupa imajinasi dan khayalan pengarang terhadap masyarakat. novel menyajikan sesuatu yang lebih banyak dan lebih terperinci terhadap permasalahan yang kompleks.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat nilai-nilai moral dalam Novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan diri sendiri (3) hubungan manusia dengan alam (4) hubungan manusia dengan sesama manusia. *Kedua*, perilaku yang mencerminkan nilai moral yang baik diantaranya, yaitu berserah diri kepada Tuhan, berdoa, mengakui kebesaran Tuhan, percaya diri, rindu, mandiri, pantang menyerah, senang, tolong menolong, memberi nasihat, kerja sama. Sedangkan moral yang buruk adalah dendam, sedih, takut.

Hal ini terlihat dari cerita tokoh di dalam novel, Bung memiliki sikap pantang menyerah, percaya diri, mandiri, tolong menolong dan mampu bekerja sama. Ibu dan Om Toy selalu memberikan petuah nasihat kepada Bung serta teman-teman petualang lain yang selalu berusaha memberikan nasihat-nasihat.

B. Implikasi

Dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada memahami teks novel KD. 3.8 menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam teks novel yang dibaca dengan indikator sebagai berikut. (1) menafsirkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam teks novel yang dibaca. (2) menyajikan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam teks novel yang dibaca, sedangkan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan

teks novel, dengan indikator sebagai berikut. (1) mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah teks novel. (2) menganalisis kebahasaan (ungkapan, majas, dan peribahasa) yang terdapat dalam teks novel.

Implikasi dalam pembelajaran teks novel di SMA yang terdapat dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat empat kompetensi inti, yaitu (1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. (2) menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif dan proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negeri, kawasan regional, dan kawasan internasional, (3) memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang (ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, sert menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. (4) menunjukkan keterampilan menalar, mengolah dan menyaji (efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif) dalam lingkup yang terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah. Serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas 12 SMA. Pada kurikulum 2013 didedikasikan untuk KI 3, khusus untuk

memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan praktis, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, khususnya, rinci dan kompleks sesuai dengan rasa ingin tahu anak-anak untuk ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dan humaniora dengan pandangan holistik tentang kemanusiaan, bangsa, negara, dan peradaban yang terkait dengan penyebab fenomena dan peristiwa, serta penerapan pengetahuan dalam bidang studi tertentu berdasarkan bakat dan minat. Menafsirkan cara pandang pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca di KD 3.8

Berdasarkan hasil bacaan novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap-sikap positif dalam kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari penting diteladani peserta didik, misalnya sikap pantang menyerah dari tokoh utama novel. Bung memiliki sikap pantang menyerah untuk bisa berkeliling dan berkelana menyusuri Indonesia dengan bekal seadanya dengan uang secukupnya. Mampu berkelana dan berkenalan dengan orang baru disekitarnya, memperlihatkan budaya lokal khususnya Papua.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari terlihat bahwa dalam novel tersebut terdapat banyak nilai moral yang bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, Kajian ini memberikan wawasan, menambah kekayaan pengetahuan, dan memperkaya literatur untuk penulisan materi topik pembelajaran novel di SMA. *Kedua*, bagi guru, penelitian ini digunakan sebagai dokumen untuk mempertimbangkan dan

memilih teks-teks baru untuk diterapkan pada proses pembelajaran baru di sekolah menengah pertama. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu dan mempermudah pemahaman mata pelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya fiksi. Bagi pembaca, penelitian ini bertujuan untuk membentuk gambaran tentang etika sebuah karya sastra, mengevaluasi sebuah karya sastra dan tertarik untuk mengkaji karya sastra tersebut. Bagi yang menciptakan karya sastra, agar tetap termotivasi selalu menulis karya yang banyak mengandung nilai moral dalam cerita.

KEPUSTAKAAN

- Agnes, T. (2019). Albuk 11:11 Bawa Fiersa Besari Raih Penghargaan di IBF 2019. *Detikhot*, 2019.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Besari, F. (2019). *Tapak Jejak*. Jakarta: Mediakita.
- Bogdan, R, & Taylor. (1975). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bramantyo, K. H., & Nurmansyah, A. (2016) Analisis Struktur Sosial Dalam Film “Sang Pencerah”. *Skripsi*: PGRI Kediri.
- Dewantara W, A. (2017). *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Jakarta: Kanisius.
- Dola, D (2020). Nilai-nilai Moral dalam Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel. *Skripsi*. FBS UNP.
- Erlina, E. (2017). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kata: Bahasa dan Sastra*, 1(2), 137-143.
- Gani, E. (2010). *Pantun MinangKabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Hakim, M., Yuniati, I., & Maharani, H. (2021). Amanat dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(2), 79-85.
- Hasanah, A. U., & Sakaria, S. (2022). Nilai Moral Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Indra, W. (2018). Analisis Tokoh Aya Kito Dalam Drama Jepang One Litre Of Tears Melalui Teori Kebutuhan. *Disertasi*. Universitas Darma Persada.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- KBBI. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khasanah, U., & Khoiriyah, M. A. (2019). Nasihat Dan Makna Kehidupan Perspektif Pendidikan Islam Dalam Buku Seni Tinggal Di Bumi Karya Farah Qoonita. *Disertasi*: Surakarta.

- Kosasih, E. (2014). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung Yrama Widya.
- Kumalasari, L, P. (2018). Nilai Moral dalam Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, M. L., Arianingsih, A., & Febrianty, F. (2017). Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang Dengan Unsur Intrinsik dalam Novel Nijushi No Hitomi. *Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 6 (2), 66-76.
- Moleong, L, J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Mutiara, A. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Novel Hautor Passi: Kubunuh Kau Karya Radinton Malau dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel SMA. *Disertasi*. Universitas Negeri Padang.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursilawati, W., & Sunanda, A. (2018). Nilai Moral Dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pamugarwati, A. (2020). Profil Fiersa Besari, Penulis dan Musisi yang Hobi Berpetualang. *Kompas*, (21 Februari 2020). Hlm.26.
- Purbasari, K. D. (2016). Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua. *Disertasi*: Universitas Airlangga.
- Putra, I. D. G. U., & Rustika, I. M. (2015). Hubungan antara perilaku menolong dengan konsep diri pada remaja akhir yang menjadi anggota tim bantuan medis janar duta fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 198-205.
- Ratna, N, K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosyanti, S. (2017). Nilai moral dalam novel surat kecil untuk tuhan karya Agnes Davonar. *Jurnal diksatria*, 1(2), 182-190.
- Sabrina, I., & WS, H. W. H. (2019). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Anak Durhaka Awang Tikuluak di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3), 337-347.
- Setyawati, E. (2013). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan. H. G. (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tribun. 2020. Menang TOP Male Singer BIMA 2020, Fiersa Besari: Kalau Galau Jangan Cuma Update Instastory. *Tribunnews*, (27 Februari 2020).
- Udiantara, E. (2014) *Nilai Moral dalam Novel Kubah karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA* (Bachelor's thesis).
- Ummah, S. K. (2019). Analisis Psikologi Sastra Novel Cinta Paling Rumit Karya Boy Candra Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma. *Disertasi*. Ikip Pgri Bojonegoro.
- Wandira, W., Olang, Y., & Suryadi, T. (2017). Tinjauan Sosiologi Sastra Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Kansasi*, 2(2), 67-72.
- Yuliana, Y., Salem, L., & Wartiningsih, A. (2018). Perwatakan Tokoh Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3).

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Tapak Jejak Karya Fiersa Besari*

Novel ini mengisahkan tentang perjalanan Fiersa Besari berkelana mengelilingi bagian Timur Indonesia. Awal kisah penulis yang akrab disapa dengan panggilan Bung dendam dengan seorang gadis dan ia membawa rasa sakit sampai ke ujung dunia. Novel ini memiliki dua sisi cerita, cerita pertama dimulai dengan pengenalan keluarganya yaitu ibunya yang bernama Lilis Yuliandini yang menyimpan keperkasaan yang dibentuk oleh kedua orang tuanya dan cita-cita ibunya menjadi arsitek harus putus di tengah jalan ketika seorang duda ganteng berinsiyur dan bekerja diperusahaan bonafide datang meminangnya. Tiga tahun setelah Ibu dan Bapaknya menikah, Ibu hamil dan betapa bangganya Ibu memamerkan dirinya pada dunia. Kemudian, halaman berikutnya Bung menceritakan pertualangan berkelana mengunjungi Indonesia yang diawali dengan perjalanan pertama ke Ternate.

Kepingan ingatan pertama Bung memulai perjalanan bersama sahabatnya yang bernama Swarandee, kemudian bertemu dengan sahabat-sahabat baru di Ternate. Ternate tidak besar, dengan jumlah penduduk yang juga tidak ramai. Tapi, kota kecil yang masuk sebagai bagian dari Maluku Utara ini merupakan primadona yang terkenal akan keindahan bahari dan gunung apinya. Rencananya Bung, Swarandee, dan divisi pendaki lain akan mengibarkan bendera di Gunung Gamalama. Sekitar pukul dua belas malam. Bung tiba di pos terakhir dan memutuskan untuk mendirikan tenda mengingat Swarande yang sudah lelah. Sese kali Bung melihat ke arah Swarande yang tampak galau karena tahu pacarnya

sudah punya tunangan. Air mata Swarandee mulai meleleh ia terus menghapus dengan punggung tangannya, tak ingin terlihat lemah. Setelah mengibarkan bendera di Gunung Gamalama, Bung, Ino, Luckas, dan Swarande menyebrang perahu motor ke Tidore, pulau “saudara” Ternate. Bung pergi ke Gunung Kie Matubu untuk mendokumentasikan foto dan Swarande menjadi objek foto Bung.

Setelah sempat diliputi ketegangan akan melangkah kemana setelah dari Gunung Kie Ternate. Akhirnya Bung menemui titik terang. Akbar, salah satu kawan satu lingkaran dengan Achi yang pernah berjumpa dengan Bung di Makassar berkata bahwa sahabatnya juga orang Makassar bekerja di Papua Barat. Ia bernama Sakti, seorang pegawai negeri yang bertugas di Kota Sorong. Berita tersebut tentu saja menjadi pemicu Bung untuk berani lanjut lebih jauh ke arah Timur. Bung dan Swarande akan berpisah kota, kali ini Bung akan ke Papua dan Swarande akan ke Manado. Hal ini membuat Swarande berat melepas Bung dan berharap jadwal kepergian Bung berbarengan. Tapi apa mau dikata? jadwal kapal ke Manado dan ke Sorong berjauhan.

Kepingan ingatan dua novel ini menceritakan bagaimana Ibunya dinikahi oleh sosok laki-laki yang tidak dikenal oleh Bung pada masa kecilnya. Laki-laki itu bernama Om Toy berasal dari keluarga Tionghoa yang bukan penganut Islam dan demi cintanya kepada Ibu, Om Toy rela menjadi mualaf. Kemudian cerita dilanjutkan dengan perjalanan Bung ke kota Sorong. Setibanya di Sorong Bung mencari Sakti yang katanya sudah menunggu di gerbang depan pelabuhan. Lelaki bertubuh tegap itu melempar senyum ramah, seraya menjawab tangan Bung. Di Sorong Bung tidak ada ide akan mau kemana, yang ada dipikirannya hanya ingin

menginjakkan kaki di Papua. Sakti menawarkan pergi ke Raja Ampat dan Bung dengan senang hati menerima ajakan tersebut. Hari Jumat Bung dan Sakti ke Raja Ampat karena hari itu Sakti baru dapat izin dari kantornya. Dua jam kemudian, Bung telah tiba di Waisai, salah satu distrik di Raja Ampat. Rumah kakak ipar Sakti menjadi tempat tinggal Bung selama di Sorong. Di Sorong Bung bertanya pada Sakti tentang buah sebesar bola bekel dan kalau dikunyah gigi langsung merah-merah. Sakti menjawab. “Oh, buah pinang”. Orang-orang sini memang identik dengan pinang. Setelah dikunyah, airnya tidak boleh ditelan, harus dibuang. Keesokan harinya Sakti dan Bung berjanji akan mengelilingi pulau-pulau yang ada di Raja Ampat bersama Jerry menggunakan perahu kecilnya. Nyatanya hari itu Sakti dan Bung terlambat bangun dan ketinggalan perahu dan Jerry sudah pergi berlayar dahulu. Kemudian, Sakti dan Bung akhirnya berkeliling ditemani oleh kakaknya Jerry ke Pulau Saonek Monde, Pulau Kelelawar, Pasir Timbul. Setelah berkeliling dari pulau Sarah menelpon Bung menawarkan untuk singgah ke Manokwari dengan senang hati Bung terima. Kekuatan Tuhan memang misterius, tepat saat Bung gundah Tuhan mengutus seseorang yang memberikan jawaban kemana kaki ini akan melanjutkan arah.

Kepingan ingatan ketiga Hubungan Bung dengan Om Toy baik-buruk kadang menemukan sosok idola kadang membenci keputusan dirinya. Contohnya, tatkala usia Bung dua belas tahun ia terpaksa pindah rumah lagi karena Ibu dan Om Toy menemukan pekerjaan yang lebih baik di Jakarta. Bung waktu itu kelas VI SD sangat tidak mau menghabiskan tahun terakhir berseragam putih merah di sebuah sekolah asing di ibu kota. Dilanjut perjalanan petualangan berikutnya ialah

kota Manokwari ke Pulau Mansinam. Tebing sebelah kanan atmosfer malam di Manokwari sungguh memikat. Cahaya kota yang memantul di laut lepas terlihat jelas, menemani perjalanan Bung hingga tiba di daerah Ambon. Bagi Bung, perjalanan ke Masinan tidak hanya memperlihatkan tentang sejarah dan kecantikan alamnya. Perjalanan ke Masinan juga memperlihatkanku tentang sisi lain Papua, tentang anak-anak bangsa berotak cerdas yang seringkali terlupakan keberadaanya.

Kepingan ingatan keempat Bung ke Jayapura ditemani dengan adiknya Novi teman Bung sewaktu masih di Papua yang bernama Alfred. Bung berniat akan ke perbatasan Papua Nugini. Setelah sekian lama di Jayapura Bung melanjutkan perjalanan ke Ambon. Di tengah kepingan kelima Bung menceritakan kisah orang tuanya yang berhasil dalam bidang usaha umrah dan travel. Berkat gigihnya usaha Ibu dan Bapak membawakan banyak jamaah untuk sebuah perusahaan travel haji dan umrah mereka berdua mendapatkan hadiah perjalanan haji ke tanah suci. Tulisan “Ambon” terpampang besar di tembok berwarna oranye, tepat di halaman pelabuhan. Harga makanan di kapal terbilang mahal. Ada yang gratis, sebagai *complimentary beverages* dari pihak kapal, tapi antreannya panjang sekali dan rasa hidangannya hambar. Rencanya dari Ambon mau ke Banda Neira. Sebuah pulau yang pernah menjadi tempat pengasingan Bung Hatta. Bung pingin lihat peninggalan sejarah dan mendokumentasi. Beberapa bulan perjalanan Bung mendapatkan penyakit yang tidak biasa yaitu penyakit cacar monyet. Cacar monyet disebabkan oleh seseorang memiliki kebiasaan hidup jorok. Jarang mandi, jarang ganti pakaian. Hal itu memang

diakuinya, tapi semestinya seorang petualang tidak harus melakukan hal seperti itu. Perjalanan ini membuat Bung sadar bahwa Indonesia adalah sepercik surga yang Tuhan turunkan di muka bumi. Akan sangat merugi jika hanya bisa melihat pantai, gunung, keanekaragaman budaya, dan nilai historis nya, hanya dari layar kaca. Jika bukan karena perjalanan ini, mungkin Bung takkan pernah tahu bahwa Indonesia ada banyak orang-orang yang bersedia membantu seseorang yang tidak mereka kenal sebelumnya, untuk meneruskan langkah. Jika patah hati menuntun beberapa orang untuk menyilet tangan, menggantung diri, atau memaki di status media sosial, patah hati justru menuntut Bung untuk berkelana. “Menyusuri Indonesia”. Pekik Bung bangga.

Lampiran 2

**Identifikasi Data Tokoh-tokoh dalam Novel *Tapak Jejak*
Karya Fiersa Besari**

No	Nama Tokoh	Halaman Penceritaan	Frekuensi	Kedudukan Tokoh
1.	Fiersa Besari (Bung)	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 56, 57, 58, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 126, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 170, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 283, 284, 285, 286, 287, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306.	274	Tokoh utama

2.	Ibu	3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 45, 47, 51, 52, 53, 87, 89, 90, 93, 132, 133, 167, 168, 171, 172, 173, 174, 217, 219, 220, 222, 223, 225, 257, 258, 283, 284, 290.	35	Tokoh pendamping
3.	Om Toy (Ayah Tiri)	45, 46, 47, 48, 89, 90, 94, 132, 133, 134, 135, 167, 168, 171, 172, 173, 217, 218, 219, 220, 222, 223, 225, 227, 256, 283, 289.	27	Tokoh pendamping
4.	Bapak (Ayah Kandung)	12, 13, 47, 226, 229, 230.	6	Tokoh pelengkap
5.	Satriya	7, 8, 12, 45, 46, 48, 52, 170, 172, 173, 217, 219, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 283.	21	Tokoh pelengkap
6.	Fadh	52, 172, 173.	3	Tokoh pelengkap
7.	Swarande	17, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 38, 39.	14	Tokoh pelengkap
8.	Luckas	17, 20, 21, 22, 24, 27, 28, 31, 36, 37.	10	Tokoh pelengkap
9.	Ino	18, 27, 28, 31, 35, 36, 37, 38, 41.	9	Tokoh pelengkap
10.	Shinta	32, 248, 249.	3	Tokoh pelengkap
11.	Sakti	56, 57, 58, 59, 61, 62, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 77, 78, 79, 82.	17	Tokoh pelengkap
12.	Syahrul	60, 61.	2	Tokoh pelengkap
13.	Ina	60, 61, 64, 65, 79.	5	Tokoh pelengkap
14.	Syahrina	60, 61, 65, 78, 79.	5	Tokoh pelengkap
15.	Tukang pangkas rambut	62, 63, 64.	3	Tokoh pelengkap

16.	Pace Jerry	66, 69, 70, 71.	4	Tokoh pelengkap
17.	Kakak Jerry	71, 72, 78.	3	Tokoh pelengkap
18.	Sarah	80, 81, 96, 97, 98, 99, 102, 103, 106, 107, 111, 113, 124.	13	Tokoh pelengkap
19.	Agu	97, 123.	2	Tokoh pelengkap
20.	Novi	98, 100, 101, 102, 105, 107, 110, 123, 125, 137.	10	Tokoh pelengkap
21.	Lelaki Mencurigakan	114, 115, 116.	3	Tokoh pelengkap
22.	Aji	102, 103, 104, 107, 123.	5	Tokoh pelengkap
23.	Denny	108, 109, 234.	3	Tokoh pelengkap
24.	Desi	119, 120, 121, 122, 125.	5	Tokoh pelengkap
25.	Ray	129, 130, 131.	3	Tokoh pelengkap
26.	Alfred	137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 147, 149, 158.	10	Tokoh pelengkap
27.	John	138, 140, 142, 147, 155, 158.	6	Tokoh pelengkap
28.	Ferdy	139, 141, 142, 149, 153.	5	Tokoh pelengkap
29.	Miqfrank	142	1	Tokoh pelengkap
30.	Shepi	142, 143, 147, 148, 149, 152, 153, 154, 157, 158, 159.	11	Tokoh pelengkap
31.	Mathias	143, 148, 149, 153, 154, 157, 158.	7	Tokoh pelengkap
32.	Econ	144, 146, 148, 149, 153, 154, 155, 158.	9	Tokoh pelengkap
33.	Tentara	150, 151.	2	Tokoh pelengkap
34.	Deny	160, 161, 176.	3	Tokoh pelengkap
35.	Anto	170, 171.	2	Tokoh pelengkap

36.	Galang	176, 179, 180, 234, 235, 268, 270, 271, 272.	9	Tokoh pelengkap
37.	Ipul	176, 268, 269, 270.	4	Tokoh pelengkap
38.	Ishak	176, 177, 178, 180, 233.	5	Tokoh pelengkap
39.	Gres	180, 181, 182, 183, 184, 185, 188, 189, 190, 197, 199, 200, 201, 202, 204, 206, 207, 208, 209.	19	Tokoh pelengkap
40.	Bu Kepsek	184, 188, 190, 197, 209.	5	Tokoh pelengkap
41.	Irfan	184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 195, 196, 197, 198, 208, 209.	14	Tokoh pelengkap
42.	Tukang Ojek	192, 195.	2	Tokoh pelengkap
43.	Sang Kuncen	193, 195.	2	Tokoh pelengkap
44.	Kuntum,	196, 197, 209, 210, 211.	5	Tokoh pelengkap
45.	Gita	202, 203, 204, 205, 206, 207.	6	Tokoh pelengkap
46.	Mia	225, 226, 303, 304, 305, 306.	6	Tokoh pelengkap
47.	Bu Endah	228, 229, 230, 231.	4	Tokoh pelengkap
48.	Eli	235, 236, 239, 240, 242, 245, 246, 265.	8	Tokoh pelengkap
49.	Dapis	237, 238, 239, 265.	4	Tokoh pelengkap
50.	Randy	237, 238, 239.	3	Tokoh pelengkap
51.	Epot	241, 242, 243, 244, 266, 267.	6	Tokoh pelengkap
52.	Ardi	243.	1	Tokoh pelengkap
53.	Gio	245, 246, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 259, 260, 262, 265.	12	Tokoh pelengkap

54.	Arens	250, 251.	2	Tokoh pelengkap
55.	Ibu Gio	252, 253, 254.	3	Tokoh pelengkap
56.	Tukang Perahu	260, 262, 263, 264.	4	Tokoh pelengkap
57.	Dokter	269, 270.	2	Tokoh pelengkap
58.	Bapak Brewok	272, 273, 274, 277.	4	Tokoh pelengkap
59.	Prem	295, 296, 297, 298.	4	Tokoh pelengkap

Lampiran 3

Identifikasi Wujud Nilai-nilai Moral dalam Novel *Tapak Jejak Karya Fiersa Besari*

No	Wujud Moral	Indikator	Bukti Kutipan	Hal	Jumlah Data
1.	Hubungan manusia dengan Tuhan	a. Berserah diri kepada Tuhan	Aku tidak tahu banyak soal latar belakangnya. Yang pasti, cinta membuat Om Toy ikhlas menerima Ibu apa adanya, meski pernah menikah dengan lelaki lain. Cinta juga membuat Om Toy rela menerima aku dan Satriya layaknya anaknya sendiri. Dan mungkin, cinta jugalah yang membuat Om Toy memutuskan untuk menjadi seorang mualaf.	45	7
			“Ajarkan aku tentang islam,” ucap Om Toy pada Ibu pada Suatu malam.	47	
			Atau tatkala ia duduk di atas sajadah untuk mendengarkan Ibu yang mengajarnya tata cara salat.	47	
			Om Toy Cuma tersenyum, “karena cuma dalam salat Om Toy menemukan kedamaian,”jawabnya.	48	

			Tapi, aku bersyukur. Interaksi nyata menjadi sesuatu yang sangat aku hargai di sepanjang perjalanan ini.	83	
			Pelan-pelan kubuka pintu kamar. Aku berjalan ke arah tengah rumah. Om Toy sedang duduk di atas sajadah. Dari bibirnya terlantur surat Yasin dengan begitu indahnyanya.	134	
			Udah azan. Salat yuk,” ajak bapak Toy pada kami berdua	227	
		d. Berdoa	Ibu mulai berdoa di bukit keramat di daerah Pangandaran.	6	4
			Aku dan Sakti sama sekali tidak berbincang. Hati kami sibuk berdoa, berharap tidak terjebak badai.	76	
			Aku berdoa dan terus berdoa.	77	
			Ibu menyuruhku untuk berdoa, untuk memberikan diriku sedikit waktu, untuk berpikir panjang.	223	
		c. Mengakui kebesaran Tuhan	Aku benar-benar takjub melihat masjid berkubah emas yang seolah-olah terapung di atas laut tersebut.	19	14

			Langit biru membahana. Hangat Mentari dapat kurasakan menembus kulit yang kedinginan sedari malam.	25	
			Setengah jam berlalu, akhirnya kabut pergi. Barulah kawah puncak Gamalama bisa kulihat kegagahannya. Kering, berasap, dan siap memuntahkan lahar panas kapan saja. Selain takjub, ada rasa bergidik dalam hatiku.	25	
			Gunung, Kie Matubu terlihat gagah, berdiri di tengah lautan.	28	
			Suara klakson terdengar sayup dari kejauhan. Ketika kupandang, kapal putih perlahan menampakkan wujudnya dari balik kaki langit. Takkan kusingkan, aku takjub melihat kebesarannya.	37	
			Sebuah pulau tampak di ujung selatan Samudra, dikelilingi awan-awan tipis yang menari di atasnya. Cantik sekali	40	
			Pulau nan cantik dengan dermaga menghiasi bibir pantainya.	73	
			Kekuatan Tuhan memang misterius. Tepat saat aku gundah. Dia mengutus seseorang yang memberikan jawaban kemana kaki ini harus melanjutkan arah.	81	
			Segala pengenalan ini, menjadi serangkaian keberuntungan dan ketidaksengajaan yang patut aku syukuri	83	
			Kutilik tebing di sebelah kanan, atmosfer malam di	96	

			Manokwari sungguh memikat.		
			Bagiku sendiri, perjalanan ke masinan tidak hanya memperlihatkan tentang sejarah dan kecantikan alamnya. Perjalanan ke masinan juga memperlihatkan ku tentang sisi lain Papua, Tentang anak-anak bangsa berotak cerdas yang seringkali Terlupakan keberadaannya.	122-123	
			Kala kami di tengah perairan, mentari baru saja terbit dan memperlihatkan kecantikan lautan Banda.	200	
			Dari sela-sela dedaunan, dapat kulihat indahnya Kepulauan Banda nan jauh di sana ketika kami sejenak beristirahat	200	
			Kini dapat kulihat pulau-pulau kecil di sekitar Banda Neira, juga kapal-kapal yang berlalu-lalang di lautan yang biru membahana. Sementara langit yang tak kalah membiru, menaungi alam ciptaannya-Nya. Teramat sangat, cantik.	202	
2.	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	a. Percaya diri	Aku selalu percaya, siapa diri kita hari ini adalah hasil data kolektif dari siapa diri kita di masa lalu.	9	22

		Sudah, percaya saja. Biar kamu ada gambaran kalau memotret <i>pre-wedding</i> harus seperti apa.	28	
		Aku lebih lancar baca buku Iqra dibandingkan dia, dan itu membuatku merasa lebih unggul darinya.	49	
		Jayapura, seperti Merauke, merupakan ujung paling Timur Indonesia, berbatasan dengan Papua Nugini. Menginjakkan kaki di 2 negara dalam waktu bersamaan tentu akan jadi hal yang mengagumkan.	111-112	
		“Saya yakin, semua orang punya peluang, Semua orang bisa, kemampuan bahasa Inggris sering dilupakan.	122	
		Ya, telah ku mantapkan pilihanku aku harus bisa mencapai perbatasan paling Timur Indonesia.	125	
		Ucapan Gres tentu membuat air liurku menetes. Sudah kuniatkan, aku harus bisa ke puncaknya.	183	
		“Abang Bung! Saya sudah hafal Pancaasila!” serunya dengan cengiran lebar.	189	
		“Abang Bung, saya sudah hafal Pancasila,” seru Irfan.	196	
		Des Alwi, si anak kepulauan membuatku tersadar, bahwa untuk menjadi anak bangsa terbaik tidak perlu rupawan, tidak perlu terkenal, tidak perlu meniru, dan tidak perlu sok jagoan. Kita hanya perlu menginspirasi orang-orang di sekitar kita untuk menjadi lebih baik.	199	

			Kukeluarkan kamera DSLR dari dalam tas; yang sudah semakin dipenuhi jamur dilensa dan sensornya; yang hasil fotonya sudah tidak setajam waktu pertama kali kubawa setengah tahun lalu. Kuabadikan pemandangan di hadapanku agar bisa kubawa pulang.	202	
			“Pancasila!” kali ini suara Irfan terdengar lebih lantang. “Satu Ketuhanan yang Maha Esa. Dua, kemanusiaan yang adil dan beradab. Tiga, persatuan Indonesia. Empat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.”	209	
			“Abang Bung, saya juga hafal Pancasila,”	209	
			Tubuhku meninggi, suaraku memberat, kumisku mulai tumbuh meski tidak rata, dan wajahku terbilang cukup menjual.	218	
			Dan, sebagai penyanyi yang berdikari, aku termasuk ahli membawakan lagu-lagu band yang sedang hit, semacam Sheila on 7, Jikustik, Dewa 19, dan juga Padi.	218	
			Tetap saja, dengan segudang optimisme, aku merasa bisa hidup dari musik, suatu saat nanti.	221	
			Gara-gara bahasa Inggris, aku jadi senang menulis puisi.	224	

			“Kata siapa? Banyak, Kawan.” Aku menepuk lengan Randy. “Dan, kamu akan jadi salah satunya.	239	
			Kuputuskan, aku akan menulis tentang perjalanaku, bercerita tentang negeri indah yang menyimpang berjuta derita masyarakatnya yang belum diperlakukan adil.	278	
			Aku pun memberanikan diri untuk keluar dari pekerjaan yang mewajibkanku memakai dasi dan kemeja, lalu membuat sesuatu dari apa yang sudah lama aku sukai: studio rekaman.	285	
			Aku memeluknya erat dan menyakinkan bahwa anak sulungnya akan baik-baik saja.	290	
			Jika patah hati menuntut beberapa orang untuk menyilet tangan, menggantung diri, atau memaki di status media sosial, patah hati justru menuntutku untuk berkelana. “Mensyukuri Indonesia!” Pekikku bangga.	290	
		b. Rindu	Tak mengapa. Biarlah aku menjadi anak hilang nanti ditemukan lagi oleh rasa rindu yang akan menuntunku pulang.	83	11
			Suara Ibu menghilang, namun perasaan rindu bertahan. Tak bisa dipungkiri, aku memang merindukan rumah.	145	
			Namun di saat yang sama, rasa rinduku pun bertambah besar. Ibu, bagaimana kabarmu?	157	

			Awalnya wangi ini membuat mual. Tapi, sekalinya terbiasa, aroma aneh ini malah jadi sesuatu yang dirindukan.	180-181	
			Dan terhadap kenangan, seseorang mampu merasakan kerinduan yang mendalam.	219	
			Melihat interaksi mereka berdua membuatku jadi kangen rumah, kangen Ibu yang marah-marah.	254	
			“Kangen banget. Tapi, Aa masih ada urusan.	258	
			Wajah-wajah inilah yang akan aku rindukan.	290	
			Tapi, berbulan-bulan di jalanan malah bikin aku kangen kampung halaman.	296	
			Taksi mengantarkan sampai ke depan rumah, tempat tujuh bulan silam wajah-wajah yang kurindukan menatap lagi.	300	
			Aku meminta hal yang mustahil : memutar balik waktu.	304	
		c. Dendam	Namun, perihal rohani, aku masih gondok mengenang pipi yang ditampar oleh Om Toy. Tidak, aku tidak mau pulang!	129	7

		Masih mencengkram pundakku, orang itu berucap, “tendangan barusan sudah menjadi bukti bahwa kamu berniat mengacau di sini. Sebagai seorang yang bertugas berjaga, saya tidak bisa membiarkan itu terjadi. Ikut saya ke dalam”.	131	
		Tapi, pak. Dia enggak pernah mencari Aa, enggak pernah mencari Satriya. Apa masih pantas dianggap sebagai seorang Ayah? Apa yang dia lakukan itu benar?”	227	
		“Tidak seharusnya ada kata ‘Indonesia Timur’, ‘Indonesia Tengah’, atau Indonesia Barat’. Tidak seharusnya bangsa kita dikotak-kotakkan. Cuma ada satu Indonesia, tapi kenapa dari dulu yang dimanjakan adalah orang-orang di ibu kota sana?”	241	
		“Bukan begitu, tapi memang faktanya berbicara. Kenapa rakyat di Pulau Jawa tidak mendapatkan akses semudah di Pulau Jawa sana? Itu patut jadi pertanyaan,”. Lanjutnya.	241	
		“Maaf kalau pernyataan saya menyinggung, tapi kita memang bisa melihat banyak ketimpangan yang terjadi. Pulau Jawa terus dibangun. Sedangkan Indonesia Timur terus dihisap kekayaan alamnya,” tuturnya.	243	
		Aku malah membawa-bawa rasa sakit sampai ke ujung dunia, menjadikannya alasan untuk terus memelihara dendam.	304	

		a. Mandiri	Ibuku Bernama lilis Yuliandini. Ia adalah anak kedua dari delapan bersaudara. Di balik kecantikan wajahnya, ibu menyimpan keperkasaan yang dibentuk oleh kedua orang tuanya. Betapa tidak? Ayahanda ibu (Kakekku) adalah lelaki tegas yang selalu mengajarkan anak-anaknya untuk menjadi mandiri dan pantang menyerah melawan kerasnya hidup.	3	5
			Aku makin terbiasa dengan kemacetannya, dengan hawa panasnya, juga dengan kultur manusianya yang keras dan kerap menyentak.	91	
			Tapi, tidak. Banda Naira harus menjadi pegangan, sebagai sesuatu yang membuatku bertahan tak mengambil arah pulang.	179	
			Aku bertransformasi dari remaja tanggung menjadi seorang remaja yang dipercaya oleh kedua orang tuaku untuk mengurus diri sendiri.	219	
			Ibu dan Bapak menyerahkan sepenuhnya keputusan padaku.	220	
		b. Pantang menyerah	Meski awalnya malu dan bingung bagaimana caranya menjajakan buku dari rumah ke rumah, lama kelamaan, ibu jadi mahir berjualan buku.	3	23
			Pernikah Ibu dengan Bapak tidak membuat Ibu berhenti menjadi wanita karir walaupun untuk urusan kuliah sudah enggan ia lanjutkan.	4	

			Di tambah lagi sebagai seseorang yang dididik untuk pantang menyerah, ibu melakukan segala cara agar bisa punya anak, termasuk mendatangi orang-orang pintar yang pada akhirnya menyuruhnya melakukan tindakan kurang pintar.	6	
			Mereka berdua tidak pernah sedikitpun ragu menuruti kehendakku untuk ikut lomba menggambar semasa TK, atau mengirimkan puisi berbahasa Inggris SD, meski ujung-ujungnya aku selalu gagal menjadi pemenang.	9-10	
			“Apapun yang terjadi, Ibu nggak akan membiarkan kalian direbut oleh siapapun!” ikrar ibu sewaktu dirinya memperjuangkan hak asuh anak-anaknya.	12	
			Namun. Ibu selalu mengeluarkan jurus andalan yang tidak pernah gagal untuk menenangkan kami. Ibu memeluk kami dan menyanyikan lagu “Que Sera-Sera. Suaranya parau dan sesegukan.	12-13	
			Di guyur gerimis, aku dan kedua temanku terus menapaki jalur. Kian lama, hujan kian deras.	21	
			Tapi, apa boleh buat, bivak sudah terlalu penuh dengan puluhan orang yang berjajar bagai pindang. Tidak mungkin ada ruang tidur untuk kami. Akhirnya, kami memilih untuk kembali mendaki, hingga menemukan tempat untuk membangun tenda kami sendiri.	22	
			Setelah menerjang arus manusia, akhirnya aku melihat sakti dengan jaket parasut hitam.	56	

			Kuturuti saran para tentara, menyembunyikan kamera DSLR di tas. Pakai kamera ponsel pun tak apa. Toh, dokumentasi tetaplah dokumentasi, walaupun hasilnya di bawah rata-rata.	151	
			Berkat gigihnya usaha Ibu dan Bapak membawakan banyak jamaah untuk sebuah perusahaan travel haji dan umrah, mereka berdua mendapatkan hadiah perjalanan haji ke Tanah Suci.	167	
			Yah, setidaknya ada sinyal. Kucoba menelepon nomor tersebut, tak lama suara seorang lelaki menyahut.	193	
			Kulawan rasa takutku, terus berjalan hingga tiba di puncak Gunung Api Banda.	201-202	
			“Abang Bung.” Irfan menarik-narik lengan bajuku. “Saya sudah hafal Pancasila,” ucapnya.	208	
			Tanpa aba-aba, Kuntum langsung bertutur sambil menghitung dengan jari. “Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Aceh, Jawa Timur...”	210	
			Karena, dengan kemampuan bermain gitar yang pas-pasan, aku nekat membuka kursus gitar di tempat indekos. Ternyata, banyak yang mendaftar.	219	

			Setelah setahun menganggur, aku memantapkan pilihan masuk Sekolah Tinggi Musik Bandung (StiMB). Waktu itu, STimB baru saja dibuka, dan aku menjadi mahasiswa angkatan ketiga.	222	
			Setelah berpikir panjang, kuputuskan untuk masuk Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) dan mengambil jurusan S1 Sastra Inggris.	224	
			Meski begitu, aku tidak boleh kalah dari adikku. Tidak boleh lebih lama lagi diri ini membuat Ibu dan Baoak memeras keringat.	225	
			Dengan jantung berdebar, ku ketuk pintu sebuah rumah sederhana, rumah yang terletak di sebuah kompleks di Kabupaten Sumedang. Ku ketuk lagi pintu. Suara wanita terdengar mendekat dari arah dalam rumah. Pintu dibuka, seorang wanita berusia setara ibuku muncul dari balik pintu.	228	
			Karena penasaran dengan keindahan pantai Ora, aku tetap pada keputusanku untuk menyambanginya. Meski, karena keterbatasan uang saku, tak ada kepastian apakah aku bisa sampai ke sana atau tidak.	234	
			Tanpa <i>ba-bi-bu</i> , langsung ku panjat bangunan setinggi tiga meter tersebut. Setelah susah payah menjajaki besi-besi di sisinya, aku berhasil naik.	256	

			Tak hanya jadi pemilik, aku juga merangkap perekam dan penyunting suara. Meski awalnya studio rekaman sepi, lama-lama hasil dan pelayananku berbicara. Para musisi mulai berdatangan untuk merekam materi lagu mereka. Meski aku belum kaya raya, namun usaha studio bisa dibilang lancar jaya.	285	
3.	Hubungan manusia dengan alam	a. Takut	“Ya, saya pengen cerita sama kawan-kawan yang lain juga, “Swanrandee sejenak melirik ke arah Luckas dan Ino yang masih asyik berbincang di bangku besi, “tapi saya takut malah dikasihani.”	30	21
			Oh, astaga, berarti kami harus membagi kasih Ibu dengan satu orang lagi?	52	
			“Enggak. Takut, ah. Kayak bawa-bawa bagian tubuh yang sudah diamputasi.”	64	
			Padahal sepertiku, ia sempat takut akan keamanan perahu kecil ini.	73	
			Sungguh, aku belum pernah setakut ini. Tenggelam di Raja Ampat, jauh dari rumah, adalah hal yang menyeramkan.	76-77	
			Laut mulai tenang. Kami segera melanjutkan perjalanan karena takut angin kencang kembali menyerbu,	77	

			“Takut kehabisan uang”jawabku pendek.	111	
			Aku menelan ludah melawan tubuh besarnya adalah suatu kemustahilan.	115	
			Aku tersenyum, menyembunyikan rasa takut.	115	
			Lelaki itu tiba-tiba mundur satu langkah. “Oh..iya ... tentara.” Ia mulai terbata-bata.	115	
			“Oh, ya. Begini... Matanya menatap tajam ke arahku. Tangannya merogoh saku belakang celananya. Jantungku kembali berdebar. Ia mengeluarkan sesuatu. Debar jantungku Kian keras. Habis sudah riwayatku.	116	
			Untungnya, orang itu tidak pernah datang lagi. Mungkin takut dengan “pacar Sarah”.	117	
			“Mungkin sedang ada pekerjaan. Nanti di salamkan. Ayo, Bung, kita berangkat.” Sarah melihat jam tangannya, takut aku ketinggalan kapal.	124	
			Ray sudah cukup melihat perawakannya yang tinggi, berotot dengan penampakan urat yang menonjol dari lengannya.	130	
			Kuraba-raba bibirku yang mati rasa, bengka mati rasa, oh, astaga! Bagaimana nanti tanggapan Rizka, gebetanku, di sekolah.	132	

			Saking takutnya Bapak kenapa-kenapa, Ibu mewajibkan Bapak memakai peci putih dan kacamata hitam ke manapun Bapak pergi.	168	
			Dan entah kenapa, kata “pesantren” membuatku takut.	172	
			Aku takut, dengan badannya yang sudah retak, gitar itu sudah dibuang.	173	
			Anak perempuan itu lalu bergegas masuk ke dalam rumah Irfan, entah takut, entah malu.	188	
			Aku mengangguk, lalu melewatinya. Jalur disisi kawah yang kian mengecil sempat membuat nyaliku ciut. Apalagi, jarak pandang semakin pendek. Bagaimana jika aku jatuh ke kawah?	201	
			Kusorot area sekitar dengan senter di tangan, takut-takut ada yang menerkam.	292	
		b. Sedih	Namun, cita-cita ibu untuk menjadi arsitek harus putus di tengah jalan ketika seorang duda ganteng bertitel insinyur dan bekerja di perusahaan bonafide, dengan kondisi ekonomi di atas rata-rata datang meminangnya.	4	28
			Sayangnya, pernikahan Ibu dengan Bapak tidak kunjung memberikan mereka momongan.	5	

			Saat aku membuka mata, dalam kondisi setengah sadar, aku melihat Ibu menangis kencang sambil terus bertanya pada dokter apakah aku akan selamat atau tidak.	9	
			Bapak adalah lelaki cerdas yang sering membaca buku. Gelar insinyur dan profesi barunya sebagai dosen mengukuhkan kepintarannya. Akan tetapi, untuk urusan membaca hati perempuan, kurasa lelaki itu tidak begitu piawai. Perkelahian demi perkelahian yang terjadi membuat ia dan ibu akhirnya pisah ranjang.	12	
			Aku dan satriya hanya bisa menangis saat tahu bahwa kami tidak bisa berkumpul berempat.	12	
			Swarandee tertawa pahit, aneh kan? Saya saja kaget. Sudah satu tahun jadian, baru tahu kemarin. Bagaimana tidak kepikiran, coba? Nada bicaranya bergetar, menahan tangis.	23	
			Air mata Swarandee mulai meleleh. Ia mengelap dengan punggung tangannya, tak ingin terlihat lemah.	24	
			Mata Swarandee mulai berkaca-kaca.	38	
			Ada sesuatu yang tidak kusuka dari dirinya. Dan benar saja, lelaki itu ingin menikahi Ibu.	46	

			Baru ku tahu, ternyata Ibu dan Om Toy menjadi tukang nasi tim. Teman-teman sekolahku ikut melihat pemandangan tersebut. Entah kenapa, aku jadi malu sendiri. Aku malu punya orang tua yang berjualan nasi tim.	51	
			Aku dan Sakti meninggalkan Raja Ampat dengan perasaan hangat.	79	
			Tanpa punya pemasukan, cepat atau lambat, perjalanan ini pasti akan menghabiskan tabunganku.	89	
			Aku baru akan naik kelas VI SD, sangat tidak mau menghabiskan tahun terakhirku berseragam putih merah di sebuah sekolah asing di ibu kota. Aku tidak mau kehilangan teman-temanku.	89	
			Pada akhirnya, kami tetap pindah rumah. Dan, hatiku patah.	89	
			Mata ibu berkaca-kaca. Om Toy berdiri di belakangnya.	94	
			Pertahanan ibu hancur. Tangisnya tak terbendung lagi.	94	

			Aku menunduk. Mataku berkaca-kaca. “maaf”...ucapku pelan.	133	
			Dengan berat hati kusetujui syarat mereka. Yah, daripada pulang tanpa kamera.	151	
			Tolonglah, kawan-kawan, hapus raut sedih itu dari raut wajah kalian. Jangan buat aku bertambah sulit untuk pergi.	158	
			Aku tidak bisa mengucapkan apa pun. Hatiku terenyuh mendengar kata-katanya.	159	
			Wajah Ibu merah padam. Matanya berkaca-kaca.	172	
			“Bu. sudah, Bu,” ujar bapak sambil memegang lengannya. Satriya dan Fahd mengambur masuk lalu memeluk Ibu menangis. “Bu, sudah,”.	173	
			Si bungsu menatapku dengan air mata di pipinya.	173	
			Aku menangis dan terus menangis.	173	
			Aku tak kuat menahan air mata. Kupeluk Ibu dari belakang, menangis di punggungnya.	174	
			Betapa aku menyayangkan diriku yang dahulu tidak suka baca buku, tidak suka membebaskan wawasanku sendiri.	194	

			Jantungku berdegup kencang. Kucoba menelpon nomor ibuku, namun tak terhubung. Kulihat indikator sinyal di ponsel, ternyata kembali hilang.	256	
			Aku mengangguk, menahan air mata yang berusaha menyelip keluar dari pelupuk. “Boleh, Bu. Ibu pasti cantik pakai toga ini.”	284	
		c. Senang	Tiga tahun setelah Ibu dan Bapak menikah, peristiwa yang mereka nantikan datang juga. Ibu hamil!	6	29
			Amboi, betapa bangganya ibu memamerkanku pada dunia.	7	
			Aku baru saja terjaga dari tidur sewaktu Luckas sedang merapikan ponselnya. Kuangkat tubuhku seraya mengucapkan selamat pagi. Luckas tertawa karena ternyata hari sudah siang.	20	
			Terbesit senyum di wajahku. Aku tidak percaya bisa melangkah sejauh ini. Aku tidak percaya bisa melakukan upacara bendera di sini, ribuan kilometer jauhnya dari kampung halaman.	27	
			Aku tersenyum. Dadaku diselimuti rasa haru. Jibi, Ikar, Tebo, Billy, semoga kelak kita akan bertemu lagi.	32	

			Fajar kali ini membawa sebuah berita gembira dari dua sahabatku. Swarande, senang melihat senyummu kembali merekah. Seengga-engga, rindu membuat ribuan kilometer tidak lagi berarti. Semoga kali ini, jarak takkan lagi penghalang.	41	
			Di rumah kecil ini, aku merasakan hangatnya keluarga. Tawa Ibu tidak pernah kulihat selepas sekarang. Om Toy tahu caranya memperlakukan Ibu seperti ratu. Kurasa itu yang terpenting, bahwa Ibu Bahagia.	49	
			Sembari menunggu makanan digoreng, terus kubercandai Syahrani yang tingkahnya menggemaskan.	61	
			“Nah, begini, kan, terlihat gantengnya,” ujar ibu muda yang konon katanya pernah menang juara dua Raja Ampat itu.	64	
			Di hadapan kami kami bertiga, berdiri sebuah tebing menjulang. Aku terkesima, sisa takutku mendadak sirna.	77	
			Syahrina tertawa lepas ketika aku angkat ke udara. Ia melogo ketika aku bermain gitar, lalu ikut memetik gitar seolah-olah ia adalah sang ratu pop.	79	
			Aku tersenyum. Beberapa hari terakhir, aku sudah melihat Raja Ampat yang tidak semua turis bisa lihat.	79	

			“Dengan senang hati. Terima kasih, Sarah! Terima kasih banyak,”	81	
			Di kelas VI SD, kutemukan teman-teman baru yang tidak kalah seru dibandingkan sahabat-sahabatku di Bandung.	90	
			Entah kenapa, pikiranku tidak dapat lepas dari perbatasan Papua Nugini. Seakan ada rasa bangga yang membumbung dada jika bisa kutapakkan kaki di sana	146	
			Kali ini aku mengangguk, dengan cengiran besar di wajahku.	178	
			Gunung di tengah lautan, menakjubkan! Perhatianku terhadap benteng dan lingkungan Banda Neira mendadak teralihkan.	183	
			Masih tak bisa kupercaya tadi pagi aku berada di puncaknya, memandang tempat ini dari atas.	208	
			Irfan melompat-lompat kegirangan, lalu mengangkat gantungan kunci itu layaknya sebuah piala.	209	
			Kuntum tersenyum lebar, lalu berlari masuk ke dalam rumahnya, memamerkan gelang dariku pada adiknya.	211	

			Rumah semasa aku kecil yang berlokasi di Buah Batu sudah tidak lagi menjadi sengketa. Rumah ini telah utuh menjadi milik Ibu. Itu tentu saja merupakan hal yang membahagiakan bagi kami.	217	
			Beberapa kali, band binaanku diutus oleh pihak sekolah untuk pentas dan unjuk gigi, berkompetisi melawan band utusan sekolah lain. Meski tidak pernah menjadi juara pertama, sempat satu kali kami memboyong piala juara kedua. Bagiku sendiri, itu sangat membanggakan.	218	
			Pada suatu malam, aku mendapatkan sesuatu yang sudah tergeletak manis di atas meja belajarku: sebuah ponsel baru. Meski modelnya bukan seperti yang aku inginkan, tetap saja aku kegirangan. Akhirnya, aku bisa SMSan dengan Yuni di Jakarta sana.	221	
			Berkat usaha Ibu dan Bapak, perlahan, keadaan ekonomi keluarga kami membaik.	223	
			“Tapi, saya senang perpustakaan itu terbakar, Epot terkekeh.	244	
			Ibu melambaikan tangan dengan matanya yang berkaca-kaca. Diriku lulus tepat waktu.	283	
			Perempuan mengagumkan yang berdiri dihadapanku ini tidak pernah menyelesaikan kuliahnya, namun ia mampu membiayai aku hingga menjadi sarjana.	284	

			Ibu lalu berfoto sendirian, memakai togaku, dengan senyumnya yang tidak pernah bisa menyembunyikan betapa lelahnya ia mengarungi hidup yang berat demi meringankan hidup anak-anaknya.	284	
			Jika buka perjalanan ini, mungkin aku takkan pernah tahu bahwa di Indonesia ada banyak orang-orang baik, orang-orang yang bersedia membantu seseorang yang tidak mereka kenal sebelumnya, untuk meneruskan langkah.	299	
4.	Hubungan manusia dengan sesama manusia	a. Tolong menolong	“Pasti. Kalian baik-baik, ya. Swarandee, kalau sudah di Manado, salam untuk kawan-kawan Pahyangaan.	38	16
			Syahrul membawa kami dengan mobilnya, menyusuri jalan aspalnya yang berdebu.	60	
			Sakti meminta di foto, ia berpose di sebelah tebing karang.	66	
			“Mari, saya tunjukkan kamarmu,”	99	
			Dimana apotek di dekat sini? Biar kubelikan.	100	

			Sarah ikut membantu sambil terus meminta maaf.	102	
			Pemuda yang sedang berlibur di Manokwari tersebut dengan baik hati menawarkan aku untuk menginap di markas KPA Bernama “Kadal”, jika kelak aku mampir ke Ambon.	106	
			“Tidak usah khawatir soal itu. Di Jayapura ada adik saya,” timpal Novi yang masih sibuk dengan adonannya. “kalau Bung mau, Bung bisa hubungi dia. Alfred namanya.”	111	
			“Lumayan. Kami bisa diantar. Tapi, mungkin kita baru bisa berangkat lusa saya dan yang lain masih disibukkan dengan tugas kuliah,” jelasnya.	140	
			Alfred pamit ke dapur setelah sebelumnya memperkenalkan pacarnya yang akan membantunya memasak.	142	
			Aduh, inilah kendalaku : uang. Aku garuk-garuk kepala. Melihat gelagatku, Ishak melanjutkan kalimatnya, “Tapi, kalau Mas mau, ada kawan kami yang tinggal di Masohi. Mungkin mereka bisa membantu.”	178	
			Selain menikmati suasana, aku juga berkenalan dengan kawan-kawan dari mapala Matepala Unpatti, bahkan sempat bekerja bakti bersama mereka.	179	

			Saat hari keberangkatan tiba. Kutitip ransel raksasaku di rumah kontrakan, lalu kupinjam satu tas kecil milik Ishak.	180	
			Bocah itu melihatku yang berdiri di depan pintu rumah Gres, lalu melihat lagi ke arah Gres yang menjauh pergi. Tanpa ekspresi, ia mengangguk lagi, lalu berjalan masuk ke dalam rumahnya.	185	
			Tampaknya kakinya keseleo. Kuambil koyo hangat, lalu menawarkannya. Ia menolak. Kukeluarkan cokelat batangan, lalu mulai kumakan. Ia melirikku. Kutawarkan cokelat tersebut. Ragu-ragu, gadis itu mengambilnya, lalu memakannya.	203	
			Keesokan paginya, ketika aku terbangun di dalam rumah kayu, seorang pemuda kurus nan tinggi semampai tampak sibuk menyiapkan makanan. Karena merasa tidak enak, aku langsung mengubah posisi tubuh menjadi bersila. Lalu kubantu dirinya.	237	
		b. Memberi nasihat	“Jangan pernah menyerah, jangan pernah bilang ‘enggak bisa’ sebelum mencoba. Orang lain bisa ke bulan, masa kamu begini saja menyerah”. Itulah nasihat Ibu yang selalu aku patri di dalam hati.	10	66
			“Iya. Tuhan kasih tahu kamu sebelum kalian menikah. Coba kalau ketahuan belangnya setelah remsi. Malah lebih repotkan, kan?”	24	

			Semoga kita bisa mencintai negeri ini bukan hanya di mulut saja. Semoga kita masih berniat untuk memerdekakan Indonesia untuk kesekian kalinya. Kali ini bukan dari penjajahannya, tapi dari kemiskinan, kebodohan, dan ketimpangan. Semoga kita semua dapat merasakan kemerdekaan. Bukan merdeka untuk sewenang-wenang, tapi merdeka dari wewenang-wenangan.	27	
			Kita enggak pernah sendirian di dunia ini, kecuali kita yang memilih. Ya, kan? Lanjutku.	30	
			“Kalau kamu takut gengsimu terluka, lakukan saja apa yang bisa kamu lakukan: menulis. Kan, teman cerita enggak harus manusia. Bisa sama buku, sama <i>handphone</i> , sama Tuhan.”	30	
			“Hakmu untuk memisahkan diri kayak biasanya. Tapi jangan bilang kamu merasa sendirian kalau beberapa meter di sebelahmu banyak yang peduli.”	30	
			“Menangis enggak menandakan kamu lemah, selama kamu tahu cara untuk bangkit lagi,” ujarku dengan pandangan kembali kearah laut lepas.	31	
			“Mau Bahagia enggak harus beli Cap Tikus.”	31	

			“Nih, ya. Kalau kamu menyatakan perasaanmu skor satu-kosong. Kalau kamu ditolak, skor satu sama. Kalau kamu diterima, skor dua-kosong.”	36	
			“Ah, enggak punya nyali, “aku menimpali. “Nih ya, kalau mau menyatakan cinta itu harus ada <i>gesture</i> , harus ada <i>eyes contact</i> , harus langsung.”	36	
			“Iya, Bung. Hati-hati. Jangan lupa makan. Ingat magnya,” ujar Swarandee.	38	
			“Saya tahu kita memang tidak sedarah, tapi kamu seperti saudara bagi saya. Saat ini, saya sudah tidak bisa melihatmu. Namun, di setiap kata demi kata yang dihaturkan ke dalam doa, kamu selalu nyata dalam pandangan saya. Hati-hati cita-cita sudah di depan mata. Selamat sampai tujuan.”	39	
			Menaruh ponsel di dalam celana dalam adalah sebuah tindakan jaga-jaga diri dari banyaknya copet yang konon katanya berkeliaran di kapal Pelni.	41	
			“Cinta” selalu tentang perjuangan dan tentang seberapa jauh kita mampu berkorban. Ia tidak membutuhkan alasan, logika, apalagi penjelasan.	45	
			“Aa sayang. Jangan pernah meremehkan profesi seseorang. Mau tukang nasi tim, tukang sampah, pemulung, selama itu halal, kenapa harus dipermasalahkan?”	51-52	

			“Ibu jualan nasi tim karena penghasilan dari kerjaan Ibu dan Om Toy engga stabil, Ibu harus punya penghasilan tambahan.”	52	
			“Supaya kita bisa makan. “Ibu mencubit pipiku. “Supaya kamu sama Satriya bisa sekolah. Supaya, nanti kalau kalau adik kalian lahir, Ibu dan Om Toy sudah enggak kebingungan buat beli susu: ucap Ibu lembut seraya mengelus perutnya sendiri yang kusadari kian hari kian membesar.	52	
			“Katanya, sih. Untuk memperkuat gigi. Aku pernah coba sekali, tapi tidak tahan. Pahit sekali. Bung mau coba?”	68	
			“Saya dengar, Mas ini berasal dari jauh. Sayang kalau cuma diam di pulau besar, tapi tidak bisa keliling kepulauan lain”.	70	
			“Bung sudah cocok jadi ayah. Kapan mau punya satu?” kelakar Ina.	79	
			“Fahd adalah adik kamu biarpun beda bapak. Lindungi Fahd sebagaimana kamu melindungi Satriya. Paham?”	87-88	
			“Kamu boleh ngelawan saya, boleh ngelawan siapapun di dunia ini, tapi, jangan pernah,” tangan Om Toy menunjukku “jangan pernah sekalipun ngelawan perempuan yang sudah melahirkan kamu.”	94	

			“Ah, payah sekali. Itu makanan khas Papua. Bung harus coba makan papeda.”	101	
			“Sempatkan ke Pulau Mansinam.”	105	
			“Pulau bersejarah, tempat mula awal mula penyebaran agama Kristen di Papua.” Sarah yang berjalan di depanku melanjutkan.	105	
			“Mencintai alam bukan hanya soal pergi bertualang. Bukan hanya soal menginjakkan kaki di gunung tertinggi atau melihat keindahan laut terdalam. Mencintai alam bisa dimulai dari hal terkecil. Dari melakukan kerja bakti, menanam pohon, bahkan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Saya berharap kawan-kawan di sini punya semangat untuk mencintai alam ini sesungguhnya. Bukan hanya menikmatinya saja. Terima kasih.”	109	
			“Tidak ke ujung timur Indonesia? sayang kalau tidak ke sana. Padahal sudah sampai Papua. Kapan lagi, coba?” tanya Sarah lagi	111	
			“Permisi. Maaf, saya mau mengingatkan,” lelaki itu membuka kalimatnya, “hape yang di dekat jendela depan lebih baik diamankan. Takutnya ada maling.”	114	

			Sarah dan kawan-kawan juga memarahi keteledoran ku yang lupa mengunci pintu itu menjadi pelajaran agar aku lebih berhati-hati. Jika tempat aman rumah saja masih bisa kedatangan orang jahat, apalagi jalanan dan geladak kapal.	117	
			Indonesia sebenarnya tidak kalah dengan luar negeri. Tapi, bagaimana mau bersaing jika dalam berkomunikasi saja kita tidak bisa? kita tidak boleh hanya berpikir untuk satu-dua tahun kedepan, tapi juga harus berpikir untuk beberapa tapi juga harus berpikir untuk beberapa generasi yang akan datang.” Desi mengakhiri kalimatnya.	122	
			Teruslah berpetualang, sahabatku, jelajahi seluruh penjuru negeri ini. Tuliskanlah cahaya terindahmu di setiap lubuk hati sahabat lain yang akan kau temui nantinya. Aku juga akan belajar mencintai negeri ini dengan cara yang sederhana, mencintai sesama anak bangsa.	125	
			“A, asal kamu tahu, yah. Ibu kerja banting tulang tiap hari itu biar kamu Bahagia. Biar kamu enggak merasakan susahnyanya hidup kayak waktu Ibu muda. Waktu kamu bilang ibu enggak peduli sama kamu, apa kamu peduli sama sakitnya hati ibu?”	133	

			<i>Petualang tidak boleh cengeng, tekanku pada diri sendiri.</i>	145	
			“Masak, ke Papua, tapi tidak pernah makan pinang?”	147	
			Mathias berseru, “Awas, Bung, menaruh sirih harus tepat di atas pinang. Kalau tidak, ko pu mulut bisa tabakar.	154	
			“Jaga dengan nyawamu, Bung. Bawa syal ini pulang ke Bandung dengan selamat. Kain ini adalah kami. Selama Bung membawa kain ini, kami akan selalu ada bersama Bung.” Lanjur Alfred.	158	
			Ternyata benar, seiring perjalanan, kita akan mengerti bahwa yang pernah membahagiakan dan menyakiti kita berperan penting dalam menjadikan siapa diri kita hari ini.	161	
			“Kalau saya jadi Mas, saya akan ke Pulau Seram. Dari sana bisa ke Gunung Binaiya, gunung tertinggi di Maluku, juga di Pantai Ora, yang sekarang sedang ramai diperbincangkan karena keindahan terumbu karangnya. Cuma, kalau ke Ora, aksesnya masih terbilang sulit.”	178	
			“Itu namanya Abang Bung, dari Bandung,” Ucap Gres. “Tolong temani, Ya.”	185	

			“Ya, walaupun kamu memang melarikan diri, ingat saja, ada kalanya kita harus berhenti berlari, menerima kenyataan, lalu pulang untuk melanjutkan hidup.	205	
			“Aku selalu berpendapat, saat seseorang membohongi kita dan ketahuan, kita cuma perlu memaafkannya, tapi bukan memercayainya lagi” ujarku.	206	
			“Ada kalanya kita harus berhenti berlari, menerima kenyataan, lalu pulang untuk melanjutkan hidup.	207	
			“Lebih giat belajar, ya”ucapku.	211	
			Aku sudah pasti bukan Bung Hatta, tapi Irfan dan Kuntum bisa menjadi orang yang lebih hebat dari Des Alwi. Yang mereka butuhkan hanyalah kesempatan. Irfan, Kuntum, juga anak-anak daerah lainnya, mereka butuh kesempatan untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik.	211	
			Membangun sebuah keluarga berarti juga belajar untuk memberi kepercayaan dan kesempatan. Itu yang selalu Bapak tanamkan pada kami. Kesalahan demi kesalahan yang anak-anaknya perbuat membuktikan bahwa kami hanyalah manusia biasa. Tanpa ada kesempatan dan kepercayaan untuk memperbaiki kesalahan, seorang anak tidak akan termotivasi menjadi manusia yang lebih baik lagi.	217	

			“Apapun yang kamu perbuat, jangan kecewakan lagi hati ibu kamu. Kebebasan bukanlah kebebasan tanpa adanya tanggung jawab,” ujar Bapak sebelum pergi.	218	
			“Aa. Seburuk apa pun perlakuannya ke kamu, atau ke ibu kamu, beliau tetap ayah kamu. Tanpa dia, kamu enggak akan ada di dunia ini,”ujarnya.	227	
			Bapak Toy tersenyum. “Begini. Kebenaran selalu mempunyai tiga wajah. Kebenaran menurut kamu, kebenaran menurut seseorang yang kamu anggap salah, dan kebenaran itu sendiri.”	227	
			“Apa yang menurut kamu benar, belum tentu benar menurut beliau. Bukankah setiap orang punya alasannya sendiri? Sepanas apapun hati kamu, tetap ingat untuk berkepala dingin,”lanjut Bapak Toy.	227	
			Buku-buku yang berjajar rapi di ruang tamu rumahnya menjadi bukti betapa ia tidak pernah sedikit pun beristirahat mencari ilmu, meski usianya sudah senja.	230	
			Shinta melanjutkan, “Sama siapa, sih, sebenarnya kamu ingin membuktikan diri? Kamu sadar, enggak, Can? Bahkan mobil terbaik di arena <i>Formula One</i> saja membutuhkan istirahat sejenak di <i>pit-stop</i> . Apalagi kamu yang ‘mesinnya’ rusak melulu begitu”.	249	

			“Ikuti hati kamu, dia enggak akan pernah salah,”.	249	
			“Mama tidak menguliahkanmu supaya kau ‘biasa-biasa saja’. Awas saja kalau nilaimu turun lagi semester ini. Berhenti kuliah, jadi nelayan saja,” kata ibu itu, tegas.	252	
			“Nah, kan. Dengar itu, hei Gio. Lulus kuliah dulu, baru bertualang. Kau ini, ke gunung trus, kuliah tidak beres-beres.”	254	
			“Ya, jangan lupa salat, supaya doa Ibu setiap malam untuk Aa sampai. Assalamualaikum.”	258	
			Guru itu menyapa Gio, menyuruhnya agar tidak malas kuliah.	265	
			“Sudahlah. Ambil saja, Bung. Anggaplah ini hadiah kecil dari saya. Saya yakin Bung akan suka dengan isinya. Saya tidak akan merasa rugi, selama ilmu baik yang Bung terima dari buku ini Bung aplikasikan.” Ucap Epot.	267	
			Gunung akan menjadi gunung, laut pun akan tetap begitu. Percuma aku daki gunung tertinggi, jika hatiku tidak kunjung merunduk. Percuma aku selami laut terdalam, jika tidak bisa kuselami jiwa sendiri. Percuma aku manjakan mataku dengan apa yang negeri ini beri, jika aku tidak bisa menyumbang apa pun untuk negeri ini.	278	

			“Apa tidak malu, tahu banyak soal Eropa dan Amerika, tapi tidak tahu ada apa aja di negeri sendiri?” Kata-katanya itu menohokku, keras, darinya kusadari bahwa Indonesia adalah sepercik surga yang Tuhan turunkan di muka bumi. Akan sangat merugi diriku jika hanya bisa melihat pantai, gunung, keanekaragaman budaya, dan nilai historisnya, hanya dari layar kaca.	286	
			Aku merasa tidak menaklukkan gunung, justru gununglah yang menaklukkan kesombonganku.	287	
			“Kita bisa hidup bagai gembel, tapi jangan pernah membohongi perut sendiri.”	294	
			“Enggak ada yang sia-sia, kecuali pikiran kamu bilang itu sia-sia. Semua tergantung dari apa yang kamu pikirkan.”	296	
			“Ingat. Bukan seberapa lama perjalanannya, tapi seberapa banyak hikmah yang bisa kamu ambil. Kamu belajar, kan?”	297	
			Di mataku, negeri ini bukan lagi digambarkan dengan kemacetan dan hiruk pikuk manusia urban, tapi dilukiskan dengan alam dan lingkungannya yang kaya raya.	299	

			Aku pernah kehilangan makna “rumah”. Sekarang aku tahu bahwa rumah adalah tempat kita menaruh hati. Untuk pulang, ikuti hati. Ia takkan membawa kita ke tempat yang salah.	301	
			Kurasa, inilah yang dimaksud dengan ikhlas. Ketika kita tidak lagi memaksa melupakan, ketika mengingat tidak lagi menyakitkan.	306	
		c. Kerja sama	Swarandee berbalik ke posisi memunggungi, tepat ketika Luckas menyibak pintu tenda, hendak menawarkan kopi. Namun sebelum dia berbicara, aku membuat kode. Luckas melihat Swarandee dan mafhum. Mulutnya membentuk huruf O, lalu keluar.	24	12
			Kupinjam kamera Ino, lalu mulai memberi komando. “Swarandee, kamu jadi modelku, ya”.	28	
			“Soalnya begini,” Jerry menimpali,” Saya memang harus mengantar keperluan harian ke Pulau Kelelawar. Jadi, bisa sekalian keliling pulau-pulau lainnya yang jaraknya berdekatan, soal harga, besok tinggal bicarakan sama bapak saya. Kalau sepakat, kita berangkat.	70	
			Ia berkata bahwa ia mampu menggantikan Jerry, asalkan kami bersedia berbicara dengan sang ayah, karena yang bisa menentukan harga adalah dirinya.	72	

			Tak lama kemudian, sarah pulang, ia membawakan salep yang diminta Novi. Ternyata tadi Novi menitip pada Sarah lewat pesan singkat.	102	
			Katanya, aku, sebagai orang dari luar KPA Pelita, bisa melihat, dan mungkin saja memberi kabar pada dunia luar bahwa di Manokwari ada sebuah KPA Bernama Pelita.	104	
			“Kak Novi sudah menganggap Bung saudara. Saudara kak Novi berarti saudara saya juga.	141	
			“Akhirnya, datang ke Ambon juga. Saya kira tidak jadi. Singgahlah di markas KPA Kadal, Bung. Tapi, maaf saya tidak bisa menemani. Kebetulan sedang KKN. Nanti, sahabat saya yang akan menjamu. Tidak apa-apa?”	160	
			Alhasil, selama dua hari, kami naik turun bukit, bahu-membahu menggotong kantong semen, batu-bata, kayu-kayu, dan lainnya.	233	
			Setelah membantunya menyiapkan sarapan, kutanya dimana kamar mandi. Dapis menuntutku ke rumah induk semang pemilik kontrakan, beberapa meter di sebelah markas. Katanya, kami bisa menumpang mandi di sana.	237	
			Kadang, aku membantu mereka menyemen tembok rumah milik orang tua Eli yang memang sedang dibangun ulang.	245	

			Untungnya, bapak disebelahku berbaik hati. Ia meminta <i>voucher</i> makananku untuk dia bantu ambilkan ketika dirinya mengambil makanan, supaya aku tidak perlu repot mengantre. Rezeki!	277	
				Total : 265	

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Pelajaran : XII/Genap
Materi Pokok : Pandangan Pengarang Terhadap Kehidupan
 dalam Novel yang Dibaca
Alokasi Waktu : 4 X 45 Menit

A. Kompetensi Inti

KI 1 menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif dan proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, Kawasan regional, dan kawasan internasional.

KI3 memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang

dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Indikator

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca	3.8.1 Menafsirkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca 3.8.2 Menerjemahkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca
2	4.8 Menyajikan hasil interpretasi hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang	4.8.1 Mempresentasikan dan menanggapi pandangan pengarang 4.8.2 Menangkap maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel 4.8.3 Menenrangkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel dengan kalimat yang baik dan benar

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan Saintifik dan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) yang dipadukan dengan metode diskusi dan inkuiri. Peserta didik mampu menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan terampil. Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulisan dengan tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama selama proses pembelajaran dan bersikap jujur, percaya diri, pantang menyerah, menanamkan nilai budaya dan nilai religius.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Novel
2. Unsur Intrinsik dan ekstrinsik
3. Pandangan pengarang terhadap *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Pendidik mengucapkan salam dan menyapa peserta didik 2. Pendidik dan peserta didik berdoa 3. Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran hari ini dengan pengetahuan awal peserta didik 4. Pendidik memberikan motivasi dengan mengaitkan materi 5. Peserta didik menerima informasi kompetensi materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 6. Peserta didik menerima cakupan materi tentang menafsirkan pandangan terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca melalui penanaman nilai religius dan Kerjasama.	15 Menit
Kegiatan Inti	Stimulasi (memberi stimulus) 1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok 2. Peserta didik mengamati sinopsis tentang novel <i>Tapak Jejak</i> karya Fiersa Besari. 3. Peserta didik bertanya jawab tentang sinopsis novel <i>Tapak Jejak</i> karya Fiersa Besari. Problem Statement (mengidentifikasi masalah) 4. Dalam kelompok peserta didik membuat sinopsis tentang novel <i>Tapak Jejak</i> karya Fiersa Besari, 5. Peserta didik menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Data Collecting (mengumpulkan data) dan Data Processing (mengolah data) 6. Peserta didik mengumpulkan informasi tentang pandangan pengarang dengan mengemukakan kalimat pembuktian. Verification (memverifikasi) 7. Peserta didik dalam kelompok mendiskusikan kembali hasil kerja sebelumnya 8. Perwakilan kelompok membacakan hasil kerjanya di depan kelas 9. Peserta didik lain memberikan tanggapan	60 Menit

	terhadap hasil temannya Generalization (menyimpulkan) 10. Peserta didik memberikan konfirmasi atas hasil diskusi peserta didik	
Kegiatan Penutup	1. Pendidik membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran (pada kegiatan ini, pendidik mengajak peserta didik memahami sinopsis novel <i>Tapak Jejak</i> karya Fiersa Besari) 2. Pendidik menyampaikan ketercapaian tujuan pembelajaran 3. Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. 4. Pendidik menanyakan materi yang belum dipahami peserta didik 5. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran 6. Peserta didik diminta membawa novel <i>Tapak Jejak</i> untuk pertemuan selanjutnya dan membaca novel tersebut di rumah.	15 Menit

E. Media Pembelajaran

Media : Teks Novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari

Alat : LCD, laptop, spidol

F. Sumber Belajar

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Bahasa Indonesia

SMA/SMK/MAK Kelas XII. Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan.

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Buku Guru Bahasa

Indonesia SMA/SMK/MAK Kelas XII. Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

3.8.1 Menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca

Pertemuan 2

4.8.1 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Pendidik mengucapkan salam dan menyapa peserta didik 2. Pendidik dan peserta didik berdoa 3. Pendidik mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis 4. Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran hari ini dengan pertemuan sebelumnya. 5. Pendidik bertanya dengan meminta salah satu peserta didik untuk menyebutkan apa saja unsur intrinsik dalam teks novel. 6. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 7. Peserta didik menerima cakupan materi tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik.	15 Menit
Kegiatan Inti	Stimulasi (memberi stimulus) 1. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil (dua orang). 2. Peserta didik membaca novel yang telah disiapkan. 3. Problem Statement (mengidentifikasi masalah) 4. Peserta didik mendiskusikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam novel <i>Tapak Jejak</i> karya Fiersa Besari. Data Collecting (mengumpulkan data) dan Data Processing (mengolah data)	60 Menit

	5. Peserta didik menginterpretasikan unsur intrinsic dan ekstrinsik yang ada dalam novel <i>Tapak Jejak</i> karya Fiersa Besari. Verification (memverifikasi) 6. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang telah dibuat di depan kelas. 7. Peserta didik lain memberikan komentar terhadap penampilan kelompok teman. Generalization (menyimpulkan) 8. Peserta didik mendapatkan penguatan dari pendidik berkaitan dengan hasil presentasi mereka.	
Kegiatan Penutup	1. Pendidik membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran 2. Pendidik menyampaikan ketercapaian tujuan pembelajaran 3. Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan 4. Pendidik menanyakan materi yang belum dipahami peserta didik 5. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.	15 Menit

D. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Aspek Sikap

Teknik Penilaian : Non Tes

Bentuk Penilaian : Pengamatan

Instrumen : Jurnal Sikap

2. Aspek Pengetahuan

Teknik Penilaian : Tes

Bentuk Penilaian : Penugasan dan Tes Tertulis

Instrumen : Soal Uraian

3. Aspek Keterampilan

Teknik Penilaian : Non tes

Teknik Penilaian : Unjuk Kerja

Instrumen : Rubik Penilaian

Mengetahui,
Kepala SMA

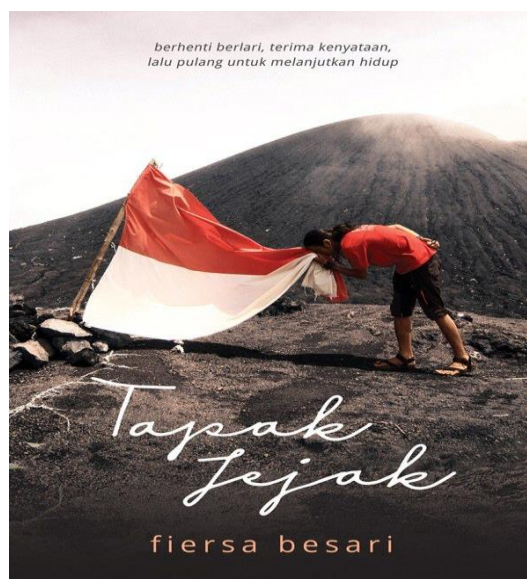
Padang,
Guru Mata Pelajaran

NIP.

NIP.

LAMPIRAN 5**BAHAN AJAR**

Menafsir dan Menginterpretasikan Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel



Satuan Pendidikan	: SMA.....
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Materi Pokok	: Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel
Waktu	: 90 Menit (2 x 2 pertemuan)
Kelas	: XII
Semester	: Ganjil/1



Kompetensi Inti

- KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong-royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar

- 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca
 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulisan

Indikator Pencapaian

- 3.8.1 Mengidentifikasi pandangan pengarang dalam novel yang dibaca
 3.8.2 Menghubungkan tafsiran tentang pandangan pengarang dalam novel dengan kehidupan
 4.8.1 Menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan nyata dalam novel yang dibaca/yang diubah menjadi film
 4.8.2 Mempresentasikan dan menanggapi pandangan pengarang

Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, saintifik, dan CLIL dengan model saintifik, peserta didik dapat mengidentifikasi pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel, menghubungkan tafsiran tentang pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel, menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulisan.





Materi Pertemuan 1

1. Pengertian Novel

Novel adalah karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya, menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

2. Ciri-ciri dan Jenis Novel

a. Ciri-ciri novel

- 1) Ditulis dengan narasi dan di dukung dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana dalam cerita novel tersebut.
- 2) Memiliki alur yang kompleks
- 3) Jumlah kata melebihi dari 10.000 kata
- 4) Umumnya jumlah halaman novel minimal 1000 halaman
- 5) Waktu yang dibutuhkan untuk membaca satu novel yaitu sekitar dua jam
- 6) Memiliki skala yang luas
- 7) Bersifat realistis

b. Jenis-jenis novel

- 1) Berdasarkan kejadian nyata atau tidak nyata
 - a) Novel fiksi
 - b) Novel non fiksi

2). Berdasarkan genre cerita

- a) Novel romantis
- b) Novel horror
- c) Novel misteri
- d) Novel komedi
- e) Novel inspiratif

3). Berdasarkan isi dan tokoh

- a) Novel teenlit: kisah cinta remaja
- b) Novel chicklit: kisah seorang perempuan muda yang menghadapi berbagai masalah
- c) Novel songlit: cerita dari sebuah lagu

3. Menafsirkan Pandangan Pengarang Terhadap Kehidupan

Menafsirkan pandangan pengarang terhadap novel adalah menafsirkan apa saja yang terkandung di dalam novel, termasuk di dalamnya menafsir tentang pesan pengarang, kalimat konotasi, kaitan fakta dengan kehidupan yang ada dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan penulis.

Pada pertemuan pertama ini kita akan berlatih menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan pada novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari. Latihan tersebut dilakukan dengan membaca sinopsis novel

Langkah-langkah menafsirkan pandangan pengarang terhadap novel

1. Membaca novel dengan seksama agar mendapatkan pengetahuan yang mendalam terhadap novel
2. Menentukan nilai-nilai moral dalam novel
3. menafsirkan pandangan pengarang terhadap nilai-nilai itu

Nilai-nilai moral yaitu:

1. **Hubungan manusia dengan Tuhan** adalah persoalan manusia dengan penciptanya.
2. **Hubungan manusia dengan dirinya sendiri** adalah manusia berupaya mengetahui dirinya sendiri dan alam semesta.
3. **Hubungan manusia dengan alam** adalah sering terjadi karena perasaan jiwa seseorang yang muncul atau disebabkan oleh pengaruh lingkungan alam yang seseorang itu lakukan atau yang dilihat.
4. **Hubungan manusia dengan manusia lain** adalah persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negative.

Sekarang kita akan berlatih menafsirkan pandangan pengarang terhadap sebuah novel.

Novel yang akan disajikan yaitu novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari. Yuk baca synopsis novel di bawah ini.

Novel ini mengisahkan tentang perjalanan Fiersa Besari berkelana mengelilingi bagian Timur Indonesia. Awal kisah penulis yang akrab disapa dengan panggilan Bung dendam dengan seorang gadis dan ia membawa rasa sakit sampai ke ujung dunia. Novel ini memiliki dua sisi cerita, cerita pertama dimulai dengan pengenalan keluarganya yaitu ibunya yang bernama Lilis Yuliandini yang menyimpan keperkasaan yang dibentuk oleh kedua orang tuanya dan cita-cita ibunya menjadi arsitek harus putus di tengah jalan ketika seorang duda ganteng berinsiyur dan bekerja diperusahaan bonafide datang meminangnya. Tiga tahun setelah Ibu dan Bapaknya menikah, Ibu hamil dan betapa bangganya Ibu memamerkan dirinya pada dunia. Kemudian, halaman berikutnya Bung menceritakan pertualangan berkelana mengunjungi Indonesia yang diawali dengan perjalanan pertama ke Ternate.

Kepingan ingatan pertama Bung memulai perjalanan bersama sahabatnya yang bernama Swarandee, kemudian bertemu dengan sahabat-sahabat baru di Ternate. Ternate tidak besar, dengan jumlah penduduk yang juga tidak ramai. Tapi, kota kecil yang masuk sebagai bagian dari Maluku Utara ini merupakan primadona yang terkenal akan keindahan bahari dan gunung apinya. Rencananya Bung, Swarandee, dan divisi pendaki lain akan mengibarkan bendera di Gunung Gamalama. Sekitar pukul dua belas malam. Bung tiba di pos terakhir dan memutuskan untuk mendirikan tenda mengingat Swarande yang sudah lelah. Sesekali Bung melihat ke arah Swarande yang tampak galau karena tahu pacarnya

sudah punya tunangan. Air mata Swarandee mulai meleleh ia terus menghapus dengan punggung tangannya, tak ingin terlihat lemah. Setelah mengibarkan bendera di Gunung Gamalama, Bung, Ino, Luckas, dan Swarande menyebrang perahu motor ke Tidore, pulau “saudara” Ternate. Bung pergi ke Gunung Kie Matubu untuk mendokumentasikan foto dan Swarande menjadi objek foto Bung.

Setelah sempat diliputi ketegangan akan melangkah kemana setelah dari Gunung Kie Ternate. Akhirnya Bung menemui titik terang. Akbar, salah satu kawan satu lingkaran dengan Achi yang pernah berjumpa dengan Bung di Makassar berkata bahwa sahabatnya juga orang Makassar bekerja di Papua Barat. Ia bernama Sakti, seorang pegawai negeri yang bertugas di Kota Sorong. Berita tersebut tentu saja menjadi pemicu Bung untuk berani lanjut lebih jauh ke arah Timur. Bung dan Swarande akan berpisah kota, kali ini Bung akan ke Papua dan Swarande akan ke Manado. Hal ini membuat Swarande berat melepas Bung dan berharap jadwal kepergian Bung berbarengan. Tapi apa mau dikata? jadwal kapal ke Manado dan ke Sorong berjauhan.

Kepingan ingatan dua novel ini menceritakan bagaimana Ibunya dinikahi oleh sosok laki-laki yang tidak dikenal oleh Bung pada masa kecilnya. Laki-laki itu bernama Om Toy berasal dari keluarga Tionghoa yang bukan penganut Islam dan demi cintanya kepada Ibu, Om Toy rela menjadi mualaf. Kemudian cerita dilanjutkan dengan perjalanan Bung ke kota Sorong. Setibanya di Sorong Bung mencari Sakti yang katanya sudah menunggu di gerbang depan pelabuhan. Lelaki bertubuh tegap itu melempar senyum ramah, seraya menjawab tangan Bung. Di Sorong Bung tidak ada ide akan mau kemana, yang ada dipikirkannya hanya ingin menginjakkan kaki di Papua.

Sakti menawarkan pergi ke Raja Ampat dan Bung dengan senang hati menerima ajakan tersebut. Hari Jumat Bung dan Sakti ke Raja Ampat karena hari itu Sakti baru dapat izin dari kantornya. Dua jam kemudian, Bung telah tiba di Waisai, salah satu distrik di Raja Ampat. Rumah kakak ipar Sakti menjadi tempat tinggal Bung selama di Sorong. Di Sorong Bung bertanya pada Sakti tentang buah sebesar bola bekel dan kalau dikunyah gigi langsung merah-merah. Sakti menjawab. “Oh, buah pinang”. Orang-orang sini memang identik dengan pinang. Setelah dikunyah, airnya tidak boleh ditelan, harus dibuang. Keesokan harinya Sakti dan Bung berjanji akan mengelilingi pulau-pulau yang ada di Raja Ampat bersama Jerry menggunakan perahu kecilnya. Nyatanya hari itu Sakti dan Bung terlambat bangun dan ketinggalan perahu dan Jerry sudah pergi berlayar dahulu. Kemudian, Sakti dan Bung akhirnya berkeliling ditemani oleh kakaknya Jerry ke Pulau Saonek Monde, Pulau Kelelawar, Pasir Timbul. Setelah berkeliling dari pulau Sarah menelpon Bung menawarkan untuk singgah ke Manokwari dengan senang hati Bung terima. Kekuatan Tuhan memang misterius, tepat saat Bung gundah Tuhan mengutus seseorang yang memberikan jawaban kemana kaki ini akan melanjutkan arah.

Kepingan ingatan ketiga Hubungan Bung dengan Om Toy baik-buruk kadang menemukan sosok idola kadang membenci keputusan dirinya. Contohnya, tatkala usia Bung dua belas tahun ia terpaksa pindah rumah lagi karena Ibu dan Om Toy menemukan pekerjaan yang lebih baik di Jakarta. Bung waktu itu kelas VI SD sangat tidak mau menghabiskan tahun terakhir berseragam putih merah di sebuah sekolah asing di ibu kota. Dilanjut perjalanan petualangan berikutnya ialah

kota Manokwari ke Pulau Mansinam. Tebing sebelah kanan atmosfer malam di Manokwari sungguh memikat. Cahaya kota yang memantul di laut lepas terlihat jelas, menemani perjalanan Bung hingga tiba di daerah Amban. Bagi Bung, perjalanan ke Masinan tidak hanya memperlihatkan tentang sejarah dan kecantikan alamnya. Perjalanan ke Masinan juga memperlihatkanku tentang sisi lain Papua, tentang anak-anak bangsa berotak cerdas yang seringkali terlupakan keberadaanya.

Kepingan ingatan keempat Bung ke Jayapura ditemani dengan adiknya Novi teman Bung sewaktu masih di Papua yang bernama Alfred. Bung berniat akan ke perbatasan Papua Nugini. Setelah sekian lama di Jayapura Bung melanjutkan perjalanan ke Ambon. Di tengah kepingan kelima Bung menceritakan kisah orang tuanya yang berhasil dalam bidang usaha umrah dan travel. Berkat gigihnya usaha Ibu dan Bapak membawakan banyak jamaah untuk sebuah perusahaan travel haji dan umrah mereka berdua mendapatkan hadiah perjalanan haji ke tanah suci. Tulisan “Ambon” terpampang besar di tembok berwarna oranye, tepat di halaman pelabuhan. Harga makanan di kapal terbilang mahal. Ada yang gratis, sebagai *complimentary beverages* dari pihak kapal, tapi antreannya panjang sekali dan rasa hidangannya hambar. Rencanya dari Ambon mau ke Banda Neira. Sebuah pulau yang pernah menjadi tempat pengasingan Bung Hatta. Bung pingin lihat peninggalan sejarah dan mendokumentasi. Beberapa bulan perjalanan Bung mendapatkan penyakit yang

diakuinya, tapi semestinya seorang petualang tidak harus melakukan hal seperti itu. Perjalanan ini membuat Bung sadar bahwa Indonesia adalah sepercik surga yang Tuhan turunkan di muka bumi. Akan sangat merugi jika hanya bisa melihat pantai, gunung, keanekaragaman budaya, dan nilai historis nya, hanya dari layar kaca. Jika bukan karena perjalanan ini, mungkin Bung takkan pernah tahu bahwa Indonesia ada banyak orang-orang yang bersedia membantu seseorang yang tidak mereka kenal sebelumnya, untuk meneruskan langkah. Jika patah hati menuntun beberapa orang untuk menyilet tangan, menggantung diri, atau memaki di status media sosial, patah hati justru menuntut Bung untuk berkelana. “Menyusuri Indonesia”. Pekik Bung bangga.

Nilai-nilai moral dalam novel <i>Tapak Jejak</i> karya Fiersa Besari	
Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan	Kebiasaan tokoh bung mengucapkan rasa syukur dan mengakui kebesaran Tuhan ketika melihat fenomena alam yang indah. Membuat dirinya selalu terkesima. Bung juga selalu berdoa kepada Tuhan agar diselamatkan jalannya menuju pertualangan panjang ini.
Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Tokoh Bung memiliki sikap pantang menyerah. Hal ini terlihat ketika Bung ingin melakukan perjalanan ke Maluku karena terkendala uang tetapi dengan semangat dan pantang menyerahnya bung tetap melakukan perjalanan dengan rasa percaya diri dan yakin Tuhan bersamanya.
Nilai moral hubungan manusia dengan alam	Bung merasa perjalanannya menyenangkan, dengan melakukan sebuah perjalanan ia bisa merasakan di luar sana banyak orang-orang baik yang bersedia membantu seseorang yang tidak mereka kenal.
Hubungan manusia dengan manusia lain	Tokoh Novi berusaha memberikan pertolongan pada Bung yang khawatir tentang keuangannya yang semakin menipis tetapi perjalanannya masih ingin ke Jayapura.
Pandangan pengarang terhadap novel <i>Tapak Jejak</i> karya Fiersa Besari	
Novel <i>Tapak Jejak</i> dikemas dengan cara yang baik, tokoh bung memulai penceritaannya dari sisi keluarganya kemudian dilanjutkan dengan kisah perjalanannya menuju Indonesia bagian Timur. Tokoh Bung memakai alur mundur sebagai ceritanya. Novel ini tidak hanya menceritakan tentang perjalanannya Bung tetapi juga memperkaya pengetahuan pembaca dengan pengalaman yang diceritakan dalam novel. Pembaca bisa mengerti tentang tradisi, budaya dan adat istiadat dari sisi Indonesia bagian timur.	



MATERI PERTEMUAN 2

MENYAJIKAN HASIL INTERPRETASI PANDANGAN PENGARANG



Apa itu interpretasi pandangan pengarang terhadap novel ?

Menginterpretasi terhadap pandangan pengarang adalah memberi kesan kepada pandangan pengarang baik berupa apresiasi maupun berupa kritik.

Langkah-langkah menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang

1. Membaca isi novel secara seksama
2. Menginterpretasi pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel
3. Memberikan pendapat terhadap tafsiran pengarang tentang kehidupan dalam novel, baik dalam bentuk lisan maupun tulis.

Perhatikan contoh:

“Tidak usah khawatir soal itu. Di Jayapura ada adik saya.” Timpal Novi yang masih sibuk dengan adonannya. “Kalau Bung mau, Bung bisa hubungi dia. Alfred namanya.” (Besari, 2019:111)

Nilai-nilai Moral

Kutipan di atas merupakan contoh nilai moral yang menunjukkan hubungan manusia dengan sesama manusia lain(sosial) dengan indikator mengakui kebesaran Tuhan.

Pandangan pengarang :

Pengarang menghadirkan tokoh Novi yang mencerminkan sikap tolong menolong dengan membantu Bung dalam melanjutkan petualangannya. Walaupun Bung dan Novi tidak begitu akrab, tetapi Novi berusaha ingin menolong Bung.

Interpretasi pandangan pengarang :

Setuju dengan tokoh Bung dengan diadakannya tokoh Novi dalam novel memberikan gambaran kehidupan manusia yang memiliki empati dan jiwa sosial yang tinggi. Menolong sesama manusia yang lagi membutuhkan.

Demikian materi teks novel kita pada pertemuan ke-2 ini. Diharapkan siswa mampu menginterpretasikan hingga mampu menyajikan hasil interpretasinya terhadap pengarang. Sampai jumpa dipertemuan berikutnya.

RANGKUMAN

Novel merupakan Karya prosa fiksi yang panjang; Mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya; Menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Ciri-ciri novel ditulis dengan narasi dan didukung dengan deskripsi, memiliki alur yang kompleks, jumlah kata melebihi dari 10.000 kata, umumnya jumlah halaman novel minimal 100 halaman, waktu yang dibutuhkan untuk membaca 1 novel yaitu sekitar 2 jam, memiliki skala yang luas, bersifat realistis, tokoh dan karakter dalam novel lebih banyak, tema pada novel tidak hanya satu dan dapat muncul tema sampingan. JENIS-JENIS NOVEL: Novel Fiksi, Novel nonfiksi, Novel Romantis, Novel Horro/ menyeramkan, Novel misteri, Novel Komedi, Novel Inspiratif, Novel, Novel Chicklit, Novel Songlit.

Menafsirkan apa saja yang terkandung dalam novel, termasuk didalamnya menafsir tentang pesan pengarang, kalimat konotasi, kaitan fakta dengan kehidupan yang ada dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan penulis. Langkah-langkah menafsirkan:

1. Membaca novel dengan seksama
2. Menentukan nilai-nilai kehidupan
3. Menafsirkan pandangan pengarang terhadap nilai-nilai itu

Nilai-nilai kehidupan dalam novel : sosial, moral, agama, budaya.

Menginterpretasi terhadap pandangan pengarang adalah memberi kesan kepada pandangan pengarang baik berupa apresiasi maupun berupa kritik. Langkah-langkah menginterpretasi:

1. Membaca isi novel secara mendalam
2. Menginterpretasi pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel
3. Memberikan pendapat terhadap tafsiran pengarang tentang kehidupan dalam novel, baik dalam bentuk lisan maupun tulis

DAFTAR PUSTAKA

- Suherli, dkk. 2018. Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Husin dan Eni Rita Zahara. 2018. Seri Pendalaman Materi Bahasa Indonesia untuk SMK/ MAK: Siap Tuntas Menghadapi UN. Jakarta: Erlangga.
- Uti Darmawati dan Ika Setiyaningsih. 2015. Bahasa Indonesia Mata Pelajaran Wajib SMA/ MA/SMK/MAK kelas XII. Klaten: Intan Pariwara
- Rustamaji dan Husin. 2019. Mandiri Bahasa Indonesia untuk SMK/ MAK kelas XII. Jakarta: Erlangga.
- Suherli, dkk. 2018. Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kosasih, E. 2014. Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK. Bandung: Yrama Widya.